

**Pandangan Moderasi Haedar Nashir Dalam
“#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”
(Dalam Perspektif Filsafat Analitik John Rogers Searle)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Rizaldy Muhaimin

NIM: E91218094

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizaldy Muhaimin

NIM : E91218094

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Jl. Mayangkara KAV. 20 A, Kecamatan. Gayungan,
Kelurahan. Ketintang, Kota. Surabaya, Jawa Timur.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Agustus 2022

Penulis,

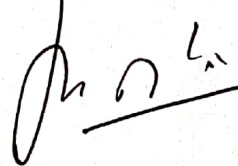
Rizaldy Muhaimin
E91218094

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pandangan Moderasi Haedar Nashir Dalam “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua” (Dalam Perspektif Filsafat Analitik John. R. Searle)” yang di tulis oleh Rizaldy Muhaimin telah disetujui pada tanggal 01 Agustus 2022.

Surabaya, 03 Agustus 2022

Pembimbing,



Isa Anshori, M.Ag

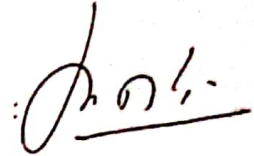
NIP: 197306042005011007

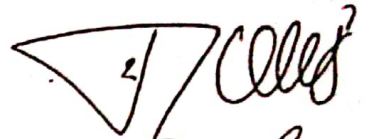
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pandangan Moderasi Haedar Nashir Dalam "#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua" (Dalam Perspektif Filsafat Analitik John R. Searle)" yang ditulis oleh Rizaldy Muhaimin telah diuji di depan tim penguji pada 09 Agustus 2022.

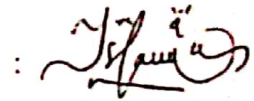
Tim Penguji :

1. Isa Anshori, M.Ag (Ketua)
NIP: 197306042005011007
2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I (Penguji I)
NIP: 198109152009011011
3. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji II)
NIP: 197601232005012004
4. Wildah Nurul Islami, M.Th.I (Penguji III)
NIP: 198509232020122008

: 

: 

: 

: 

Surabaya, 22 Agustus 2022

Dekan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizaldy Muhaimin
NIM : E91218094
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : e91218094@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pandangan Moderasi Haedar Nashir Dalam “#IndonesiaJalanTengahIndonesia MilikSemua”
(Dalam Perspektif Filsafat Analitik John R. Searle)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Oktober 2022

Penulis

(Rizaldy Muhaimin)

ABSTRAK

Kajian tentang moderasi dan kaitannya dengan Islam, kebangsaan maupun keIndonesiaan menjadi hal yang tidak dapat di pisahkan. Melalui penelitian berjudul *Pandangan Moderasi Haedar Nashir Dalam “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilik Se-mua (Dalam Perspektif John R. Searle)* peneliti bermaksud mengkaji tentang pandangan moderasi yang di tawarkan oleh Haedar Nashir. Mengingat adanya penurunan sekitar 3% dalam dua tahun pada persoalan kerukunan, toleransi, maupun kerjasama antar umat. Beliau merupakan salah satu tokoh bangsa, seorang cendekiawan dan agamawan, yang aktif untuk mempromosikan moderasi. Oleh karenanya dalam Penelitian ini, penulis fokus untuk menganalisis isi teks pidato kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”. Ada dua rumusan masalah yang coba dijawab melalui penelitian ini, pertama pandangan moderasi Haedar Nashir, dan kedua pandangan moderasinya apabila dianalisis menggunakan pendekatan filsafat analitik John R. Searle. Khususnya dengan teori ontologi sosiologis. Hal ini dimaksudkan untuk memahami pandangan moderasi Haedar Nashir, dengan melihat struktur dasar atau ontologi terkait-bagaimana realitas (moderasi) dibentuk. Ada tiga perangkat teori yang ditawarkan John R. Searle. Pertama intensionalitas kolektif, kedua pengenaan fungsi, dan ketiga aturan konstitutif dengan bentuk X dinilai sebagai Y dalam konteks C.

Dari ketiga perangkat teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan pandangan Haedar Nashir sebagai berikut; pertama, secara Intensionalitas kolektif diketahui Pancasila sebagai hasil dari keputusan nasional menjadi dasar atas moderasi keIndonesiaan. Selain itu, Indonesia milik semua yang dijiwai oleh gotong royong merupakan jalan tengah dari beragam perbedaan. Kedua, secara pengenaan fungsi, Pancasila dan jiwanya gotong royong menjadi landasan penting dalam menangani segala bentuk pikiran maupun tindakan radikal-ekstrem serta segala bentuk oligarki yang merusak kebersamaan. Ketiga dengan aturan konstitutif ditemukan struktur logika pandangan moderasi Haedar Nashir.

Kata kunci: Moderasi, Filsafat Analitik John R.Searle, Pidato Kebangsaan Haedar Nashir.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II	21
KAJIAN TEORI.....	21
A. Pengertian Moderasi	21
B. Persoalan Moderasi dalam Konteks Indonesia	27
C. Nilai Penting Moderasi di Indonesia.....	31
D. Islam dan Moderasi di Indonesia	34
E. Filsafat Analitik John Rogers Searle.....	35
BAB III.....	42
HAEDAR NASHIR DAN MODERASI DALAM PIDATO	
“#INDONESIAJALANTENGAHINDONESIAMILIKSEMUA”	42
A. Biografi Singkat Haedar Nashir.....	42
B. Pemikiran Haedar Nashir Tentang Moderasi.....	44
C. Tantangan Moderasi dalam Tubuh Internal Muhammadiyah.....	47

D. Teks Pidato Kebangsaan Haedar Nashir #IndonesiaJalanTengah IndonesiaMilikSemua.....	53
BAB VI.....	60
PANDANGAN MODERASI HAEDAR NASHIR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ANALITIK JOHN R. SEARLE.....	60
A. Pandangan Moderasi Haedar Nashir dalam Pidato Kebangsaan #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua	60
B. Pandangan Moderasi Haedar Nashir dalam Pidato Kebangsaan #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua Perspektif Ontologi Sosiologis John Rogers Searle.....	70
BAB V	79
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang moderasi dan kaitannya dengan Islam, kebangsaan maupun keIndonesiaan menjadi hal yang tidak dapat di pisahkan. Sebagai bangsa, Indonesia berada pada posisi yang sangat beragam. Sedangkan sebagai sebuah negara Indonesia, merupakan negara dengan penduduk yang beragam agama, etnik, dan golongan. Di antara semuanya menjadi satu dalam rumpun Keindonesiaan karena mengalami nasib yang sama di bawah penjajah kolonial. Serta memiliki mayoritas penduduk beragama Islam.¹ Kondisi yang beragam ini pada akhirnya memerlukan semacam perekat yang dapat menjadi pemersatu dari beragam golongan, etnik, serta umat beragama yang ada dalam tubuh bangsa Indonesia. Oleh karena moderasi diyakini menjadi salah satu solusi untuk mempersatukan.

Ada penurunan sekitar 3% dalam dua tahun pada persoalan kerukunan, toleransi, maupun kerjasama antar umat. Hal ini dapat kita lihat pada indeks data yang diangkat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Yang awalnya 75,36% di tahun 2015 menjadi 72,27 % ditahun 2017.²

¹ Zuli Qodir dan Haedar Nashir, Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, dalam *Jurnal Afkaruna*, Vol. 15, No. 02, 2019, 227.

² Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, diambil dari https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024_Revisi%2028%20Juni%202019.pdf diakses pada 2021.

Beberapa penelitian menyebut, penguatan gerakan kelompok fundamental menjadi salah satu faktornya. Adanya penguatan gerakan kelompok fundamental yang dimasa lalu hanya sebagai varian kecil, tiba-tiba muncul sebagai raksasa corak ke-Islaman yang oleh Clifford Geertz disebut sebagai “*religiousness*” atau “*syari’ah mindedness*” dalam istilah Hudgson. Salah satu agenda utama dari gerakan tersebut ialah menentang sekulerisme. Implikasinya terhadap Islam di Indonesia yang digambarkan sebagai Islam inklusif, toleran, setia pada tradisi dan sebagainya, yang menjadi ciri utama Islam moderat, akhirnya dieliminasi dan ditentang karena dianggap tidak sesuai dengan Qur’an dan Hadist. Bahkan lebih parah lagi disebut sebagai kaum pemegang bid’ah.³ Menurut Abd. A’la, menguatnya kelompok fundamental yang sektarian nampak pada sikap mereka yang arogan. Tidak saling menghormati, merusak, serta melakukan kebrutalan. Agama tidak lagi dipandang sebagai pijakan nilai moral. Akan tetapi hanya sebagai identitas diri, dan legitimasi dalam merendahkan kelompok lain.⁴

Haedar Nashir sebagai salah satu pemikir moderat di Indonesia melihat persolan kebangsaan lebih kompleks lagi. Antara lain ialah suasana keterbelahan sesama anak bangsa. Masalah “radikalisme-ekstremisme” yang pro-kontra, baik perihal pandangan maupun penyikapan. Selain itu, ia juga menyebut persoalan kebangsaan lain,

³Anas Saidi, “Relasi Pancasila, Agama, dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi”, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11, No. 01, 2009, 42-43.

⁴Abd A’la, “*Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia*”, (Yogyakarta: LkiS, 2014), 03-05.

seperti korupsi dan sikap yang memanjakan para koruptor. Praktek demokrasi transaksional, kesenjangan sosial, dan menguatnya oligarki politik maupun ekonomi. Kehadiran media sosial yang memproduksi masalah baru. Masalah utang luar negeri dan investasi asing, serta kehidupan kebangsaan yang semakin bebas atau liberal setelah dua dasawarsa reformasi. Terakhir, secara khusus ia menyebutkan dampak pandemi Covid-19 yang turut menambah persoalan.⁵

Dari permasalahan tersebut, ia pun akhirnya menawarkan gagasan Indonesia moderat dalam pidatonya yang bertajuk #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua. Penggunaan tagar ini secara bersamaan juga menunjukkan adanya perkembangan pesat yang di inisiasi oleh teknologi. Melalui sebuah tagar, suatu topik dapat dengan mudah diakses dan dirujuk. Karena, narasi apapun hari ini secara cepat diproduksi untuk menjadi trending di media sosial. Pidato yang bertajuk #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua ia sampaikan dalam acara pidato kebangsaan untuk memperingati 76 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Lantas, apa yang dimaksud dengan moderat itu sendiri.

Jika merujuk pada pendapat Haidar Bagir. Ia menyebut, bahwa moderat merupakan sikap pertengahan dalam segala sesuatu. Istilah lainnya, ia menyebut sebagai *al-hadd al-wasath*.⁶ Maksud dari “pertengahan” merupakan menghindari sikap-prilaku yang berlebih-

⁵ AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021.

⁶ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam: Pengantar Filsafat Yang Ringkas, Menyeluruh, Praktis, dan Transformatif*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2020), 161.

lebih dalam segala sesuatu. Saling bekerja sama dan membantu. Serta bertoleransi dan memahami dalam setiap perbedaan.⁷

Dalam konteks Islam, menurut Khaled Abou el Fadl, Islam moderat merupakan sikap beragama yang menghormati kewajiban-kewajiban kepada Tuhan, dan meyakini bahwa Islam sangat kompatibel pada setiap saat dan zaman. Mereka tidak memperlakukan agama secara baku atau kaku. Akan tetapi memperlakukannya dalam kerangka paradigma yang aktif dan dinamis. Ia membangun epistemologinya dengan tidak meninggalkan tradisi masa lalu, serta secara bersamaan tidak menolak modernitas.⁸

Oleh karenanya menjadi hal yang wajar, apabila mempromosikan paham moderasi, masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Agenda tersebut akan disebarakan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) maupun wadah dialog lintas iman lainnya.⁹ Dan Haedar Nashir sebagai ketua umum Muhammadiyah, juga gencar dalam mempromosikan isu moderasi. Sebab Muhammadiyah selain sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, ia juga menjadi salah satu kekuatan *civil society*. Promosi paham moderasi yang dilakukan tokoh Muhammadiyah ini bisa dilacak, mulai dari pengukuhanannya

⁷ Muammar Bakry, dkk., *Konstruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: Ladang Kata., 2018), 64-65.

⁸ Chafid Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl”, dalam *jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 01, No. 01 (Juni, 2011), 86-89.

⁹ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, diambil dari https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024_Revisi%2028%20Juni%202019.pdf diakses pada 2021.

sebagai guru besar dibidang sosiologi ditahun 2019. Ia menawarkan “Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan dalam perspektif sosiologi”.

Bahkan dalam pidato kebangsaan 76 tahun kemerdekaan Republik Indonesia ia masih konsisten mempromosikan moderasi dengan #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua, dan baru-baru ini dalam pidato milad Muhammadiyah ke 109 pada 18 November 2021. Ia juga masih menawarkan Moderasi sebagai nilai utama untuk tetap optimis menghadapi covid-19. Tawaran Haedar Nashir dalam teks pidatonya ini menarik penulis untuk menelitinya. Peneliti ingin melihat bagaimana struktur dasar dari moderasi ini dibentuk. Dengan memfokuskan pada analisis teks pidato Haedar Nashir yang betajuk #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua.

Untuk melihat struktur dasar atau ontologi terkait-bagaimana realitas sosial ini (moderasi) dibentuk. Peneliti, akan menggunakan pendekatan dalam tradisi analitik, dengan berpijak pada salah satu pemikiran filsafat analitik John Rogers Searle yang dikenal sebagai ontologi sosiologis yaitu ontologi tentang realitas sosial.¹⁰ Menurutnya kunci dari realitas sosial ialah bahasa. Ia menawarkan tiga perangkat teori. Pertama intensionalitas kolektif, kedua pengenaaan fungsi, dan ketiga aturan konstitutif. Sehingga nantinya didapatkan kesimpulan apakah moderasi ini nyata atau tidak. Dan jika ia nyata, maka strategi seperti apa yang ditawarkan oleh Haedar Nashir dalam pidatonya.

¹⁰ Risalatul Hukmi, *The Ontological Status of Religion and Its Significance For Religious Freedom*, (Yogyakarta: Antinomi Press, 2021), 30.

Penulis akan membatasi penelitian ini pada analisis teks pidato kebangsaan Haedar Nashir yang bertajuk #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua. Dan akan fokus pada tawaran haedar nashir terkait moderasi sebagai spirit dalam menghadapi persoalan diatas. Promosi maupun pandangan Haedar Nashir terkait moderasi juga akan peneliti batasi. Agar lebih mudah dalam memetakan keterkaitan pandangan moderasinya. Baik sebelum maupun sesudah pidato #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua. Batasan tersebut mulai dari tawaran moderasi keindonesiaan pada pidato guru besarnya di tahun 2019, hingga tahun 2021. Dari latar belakang tersebut maka peneliti menarik dua rumusan masalah untuk dijawab melalui penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Haedar Nashir tentang moderasi dalam pidato kebangsaan yang berjudul “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”?
2. Bagaimana pandangan moderasi Haedar Nashir dalam pidato kebangsaan yang berjudul “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam perspektif Filsafat Analitik John Rogers Searle?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pandangan moderasi yang ditawarkan oleh Haedar Nashir dalam pidato kebangsaannya #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilik Semua”.
2. Mengetahui pandangan moderasi Haedar Nashir melalui analisis ontologis sosiologis John R. Searle .

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Setidaknya, menjadi bagian dalam memahami moderasi, serta untuk pijakan penulisan atau penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran terkait isu moderasi, serta membuahkan informasi yang bermanfaat untuk masyarakat. Sebab, sebagaimana dalam RPJMN 2020-2024. Sosialisasi pemahaman moderasi akan menjadi bagian agenda pemerintah.

E. Telaah Pustaka

Sebagaimana dalam penelitian yang mengharuskan *berdiri di bahu raksasa*. Sehingga, memudahkan untuk memahami dan mendalami topik yang penulis angkat. Maka, ditemukan banyak penelitian terdahulu terkait moderasi beragama, analisis teks pidato, maupun melihat status ontologis dari realitas. Dan itu semua sudah banyak diulas oleh para peneliti terdahulu.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Anang Sujoko, Fidelis Aggiornamento Saintio, dan Dicky Wahyudi yang berjudul *Identitas Keindonesiaan dalam Pidato Soekarno pada 1 Juni 1945*, yang berupaya untuk mencari tahu identitas bangsa Indonesia melalui teks pidato Soekarno.¹¹

Dalam jurnal tersebut Penulis berupaya mencari tahu, identitas atau jati diri bangsa Indonesia yang pernah terkubur oleh hegemoni kolonial melalui Pidato Soekarno pada 1 Juni 1945. Sehingga ditemukan bahwa jati diri Bangsa yang diusung oleh Soekarno melalui pidatonya yaitu gotong royong, serta persatuan. Persatuan yang dimaksud bukanlah peleburan akan tetapi mewadahi keberagaman bangsa.¹² Melihat dari jurnal ini, baik objek material maupun formal berbeda dengan yang penulis angkat. Akan tetapi memiliki kesamaan untuk melihat keIndonesiaan melalui teks pidato dari tokoh bangsa.

Jurnal tersebut melihat identitas bangsa melalui pidato Soekarno pada 1 Juni 1945 sedangkan peneliti melihat pandangan moderasi yang berimplikasi pada kebangsaan dan keIndonesiaan melalui pidato Haedar Nashir 30 Agustus 2021. Secara formal, jurnal tersebut menggunakan pendekatan *third space of communication*, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan filsafat analitik John R. Searle.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Kusdi Guntur berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Ibrah Kehidupan Karya Haedar Nashir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. Ia meneliti nilai aksiologis

¹¹ Anang Sujoko, dkk., “Identitas Keindonesiaan dalam Pidato Soekarno pada 1 Juni 1945”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 19, No. 02, 2021.

¹² *Ibid.*, 201.

Haedar Nashir dalam buku tersebut lalu dihubungkan dengan pendidikan Islam hari ini.¹³ Ada tiga rumusan masalah yang dibawa oleh penulis. Pertama latar belakang penulisan buku *Ibrah Kehidupan*. Kedua nilai-nilai aksiologis didalamnya, dan ketiga ialah hubungan nilai aksiologis tadi yang berupa akhlak dengan pendidikan agama Islam hari ini.

Dari rumusan tersebut ditemukan hasil penelitian bahwa yang melatarbelakangi dituliskan buku tersebut “*Ibrah Kehidupan*” karena di Muhammadiyah pendidikan masih menekankan pada kognitif semata. Sehingga buku ini menjadi tawaran Haedar Nashir untuk menekankan pada aspek ruhaniah melalui pendekatan sosiologis. Kedua, nilai akhlak didalam buku tersebut terbagi menjadi akhlak kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada masyarakat umum, akhlak bernegara, dan akhlak kepada Rasul SAW. Dan hasil terakhir, buku tersebut memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam hari ini. Karena berkaitan dengan penanaman Iman, Takwa, dan Akhlak.¹⁴ Secara material, penelitian ini memiliki kesamaan pada tokoh dan sama-sama mengkaji pemikirannya melalui karya tokoh yang diangkat. Hanya saja skripsi yang ditulis Kusdi Guntur melihat melalui buku “*Ibrah Kehidupan*” sedangkan penulis melihat melalui teks pidato kebangsaan, sehingga sudah tentu akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Apalagi pendekatannya pun juga berbeda, Kusdi menggunakan deskriptif analitis sedangkan penulis dengan pendekatan filsafat analitik.

¹³ Kusdi Guntur, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Ibrah Kehidupan Karya Haedar Nashir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”, (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2016).

¹⁴ *Ibid.*, 107-109.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Rahmad Yulianto dengan judul *Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek material dengan yang akan penulis lakukan. Meskipun dalam judul tertera terkait “Moderasi Muhammadiyah”, gagasan yang diambil oleh Rahmad dalam meneliti hal tersebut melalui pemikiran Haedar Nashir.

Sehingga ditemukan hasil berikut; Moderasi islam bagi Haedar Nashir merupakan jalan tengah dalam menghadapi persoalan, terutama persoalan keagamaan. Sehingga melalui jalan tengah itu kita dapat menjadi pemersatu atau pererai dalam dua kubu yang saling bersitegang, dan tidak terseret kepada kubu kiri maupun yang kanan. Menurut Haedar Nashir indonesia moderasi merupakan solusi yang tepat, ketika suatu bangsa memiliki keragaman suku, etnis dan agama. Sebab, apabila gerakan radikal di bendung dengan cara yang radikal, maka akan menghasilkan gerakan radikal yang lain.¹⁵ Pendekatan yang dilakukan oleh Rahmad Yulianto menggunakan analisis wacana yang hal tersebut membedakan dengan skripsi ini.

Ketiga, jurnal berjudul *Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Gagasan Haedar Nashir)* oleh Muh. Akmal Ahsan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan tokoh sebagai subjek penelitian. Hanya saja berbeda dari sudut pandang tokohnya. Muh. Akmal melihat gagasan pendidikan sedangkan skripsi ini melihat pandangan moderasi. Muh. Akmal menggunakan jenis *library research* dengan di dukung wawancara langsung kepada tokoh, yang berbeda dengan skripsi ini. Hasil dari penelitian Muh. Akmal ialah pendidikan

¹⁵ Rahmad Yulianto, *Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)*, dalam *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vo. 06., No. 01., 2020, 67.

karakter Haedar Nashir menurutnya relevan dengan konteks masalah krisis moral yang terjadi di Indonesia. Tujuan pendidikan karakter menurut Haedar ialah usaha untuk membentuk manusia yang integral dan paripurna. Dengan didukung oleh kualitas tenaga pendidik yang kompeten serta kurikulum yang komprehensif.¹⁶

Keempat, jurnal berjudul *Pendidikan Islam Berkemajuan dalam Pemikiran Haedar Nashir* yang ditulis oleh Sano Haripudin dan Ahmad Raviki. Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan pendekatan dengan yang penulis lakukan. Jurnal tersebut menggunakan pendekatan *library research* lalu dianalisis dengan menelaah berbagai data yang sudah terkumpul berdasarkan relevansi penelitian. Kesamaannya terletak pada tokoh yang diangkat. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut ialah Pendidikan Islam yang berkemajuan akan melahirkan pencerahan. Pencerahan tersebut secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberal, emansipasi, dan humanisasi yang terkandung dalam pesan al-Qur'an surah al-Imran ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah. Sedangkan secara ideologis, Islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keutamaan, kebangsaan dan kemanusiaan yang universal.¹⁷

¹⁶ Muh. Akmal Ahsan, "Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah gagasan Haedar Nashir), dalam *Jurnal Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 07, No. 05, 2022. 6460.

¹⁷ Sano Haripudin dan Ahmad Raviki, "Pendidikan Islam Berkemajuan dalam Pemikiran Haedar Nashir", dalam *Jurnal Insania*, Vol., 25, No., 02., 2020, 318.

Kelima, sebuah tesis yang sudah dibukukan oleh Risalatul Hukmi berjudul *The Ontological Status of Religion and Its Significance For Religious Freedom*. Penelitian tersebut mencoba mencari tahu apakah agama itu memang ada. Sebab jika ia tidak ada maka kebebasan beragama sebenarnya hanyalah omong kosong. Dan jika ia ada, maka strategi apa yang perlu diterapkan dalam kebebasan beragama.¹⁸ Penelitian tersebut menemukan bahwa agama dan fenomena keagamaan itu nyata dalam dua hal.

Pertama, ia sebagai fakta sosial yang bergantung pada intensionalitas kolektif komunitas sosial tertentu. Kedua, agama merupakan fakta sosial yang objektif karena keberadaannya tidak bergantung pada penilaian subjektif individu. Lalu, karena agama dan fenomena keagamaan itu nyata. Maka, penulis menawarkan strategi kebebasan dalam beragama. Yakni, dengan tidak perlu selalu melegitimasi mayoritas dalam membangun kebebasan beragama, sebab berakibat pada tertindasnya minoritas.¹⁹ Secara material penelitian tersebut berbeda dengan skripsi yang penulis angkat. Tesis tersebut menjadikan isu kebebasan beragama sebagai objek sedangkan peneliti melihat pandangan moderasi Haedar Nashir. Akan tetapi secara formal memiliki kesamaan pendekatan, yaitu menggunakan ontologi sosiologis-salah satu pemikiran filsafat analitik John R. Searle.

¹⁸ Risalatul Hukmi, *The Ontological Status of Religion and Its Significance For Religious Freedom*, (Yogyakarta: Antinomi Press, 2021).

¹⁹ Ibid., 76-79.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Toto Suharto yang berjudul *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Dalam penelitiannya ia lebih menekankan pada peran lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat karakter Islam moderat melalui perspektif Indonesianisasi Islam. Yaitu Islam yang memiliki karakter khas Indonesia, moderat, ramah, dan toleran.²⁰

Di tengah pergulatan antara Islamisasi Indonesia dengan Indonesianisasi Islam. Artikel ini menemukan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengajarkan moderasi beragama. Sebab ia merupakan sarana yang strategis dalam mempertahankan karakter utama Islam di Indonesia. Maka, perlu diperkuat lagi peran lembaga pendidikan Islam dalam melakukan Indonesianisasi Islam.²¹ Secara material memiliki kesamaan untuk melihat moderasi sebagai objek penelitian akan tetapi berbeda sarannya. Artikel tersebut melihat moderasi melalui sarana lembaga pendidikan sedangkan skripsi ini melalui pandangan tokoh. Secara formal berbeda pula pendekatan, artikel tersebut menggunakan analisis deskriptif sedangkan penulis menggunakan filsafat analitik.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Abu Amar yang berjudul *Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an*. Ia mencoba meneliti konsep pendidikan *wasathiyah* dengan menghususkan pada lembaga pendidikan di tingkat

²⁰ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 01, 2017.

²¹ *Ibid.*, 175.

menengah atau aliyah.²² Dalam penelitian tersebut ditemukan konsep pendidikan wasathiyah ialah terbuka, humanis, toleran dan damai dalam merespon kenyataan dari kebinekaan Indonesia sebagai fakta sosial dan mengelolanya secara positif-konstruktif untuk kebaikan bersama. Maka hendaknya dikembangkan pendidikan yang berbasis multikulturalisme dan pluralisme.²³ Secara material memiliki kesamaan dengan penulis yakni *concern* pada isu moderasi, dan lebih persis dengan penelitian sebelumnya yang sama-sama melihat moderasi melalui lembaga pendidikan. Hanya saja artikel ini lebih detail dengan melihat lembaga pendidikan menengah atau aliyah. Secara formal juga berbeda pendekatan, artikel tersebut menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan mengelaborasi sejauh mana toleransi sebagai ciri khas islam moderat diwujudkan.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Zakiya Darajat dengan judul *Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia*. Ia berupaya meneliti kembali terkait moderatisme di Indonesia dengan melihat peran NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia.²⁴ Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa moderatisme Islam merupakan upaya menegaskan karakter gerakannya yaitu lentur dan adaptif merespon perkembangan zaman. Dan hal ini tergambar dalam upaya-upaya

²² Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", dalam *Al-Insyiroh*, Vol. 02, No. 02, 2018.

²³ *Ibid.*, 34-35.

²⁴ Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", dalam *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 01, No. 01, 2017.

yang dilakukan oleh Nu dan Muhammadiyah.²⁵ Penelitian tersebut memiliki kesamaan isu yakni moderasi untuk diangkat dalam penelitian, hanya berbeda objeknya. Artikel tersebut mengangkat dua organisasi besar Islam di Indonesia, sedangkan peneliti mengangkat satu tokoh dari salah satu organisasi besar tersebut (Muhammadiyah). Penelitian tersebut memiliki kesamaan untuk melakukan studi kepustakaan (*library research*) hanya saja penulis menggunakan pisau analisis filsafat analitik.

Kesembilan, Jurnal yang ditulis oleh Masdar Hilmy dengan judul *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Dalam penelitiannya ia mencoba membongkar ulang pandangan moderat NU dan Muhammadiyah serta memberikan tawaran moderasi untuk Indonesia yang dibangun dari modalitas internal. Yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI.²⁶ Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa moderatisme beragama di Indonesia memang tergambar melalui NU dan Muhammadiyah, hanya saja dalam segi teologi perlu dikembangkan lagi agar dapat mewadahi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Lalu, terkait kekhasan moderatisme di Indonesia sebenarnya berpijak pada Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI. Namun perlu dibangun lebih kokoh melalui pijakan modalitas internal.²⁷ Penelitian tersebut memiliki kesamaan untuk mengkaji moderasi di Indonesia. Berbeda secara sudut pandang dan objek kajian.

²⁵ Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU...", 91.

²⁶ Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah", dalam *MIQOT*, Vol. 36, No. 02, 2013.

²⁷ *Ibid.*, 278.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh John R. Searle dengan judul *Social Ontology : Some Basic Principles*. Ia mencoba berupaya merumuskan epistemologi yang objektif dari ontologi sosial.²⁸ Sudah pasti penelitian Searle berbeda dengan apa yang penulis angkat. Akan tetapi jurnal yang ditulis Searle membantu peneliti untuk memahami pisau analisis yang dijadikan objek formal dalam penelitian ini. Dalam artikel tersebut penulis menemukan gagasan dasar dalam ontologi sosial ialah fungsi status. Yang hal tersebut menjadi perekat dalam masyarakat karena menciptakan kekuatan deontik. Sebuah kekuatan yang berhubungan dengan kewajiban. Sehingga, keinginan tidak menjadi dasar alasan untuk bertindak.²⁹

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu. Maka posisi dari penelitian ini ialah mencoba melihat status ontologi dari moderasi yang belum dibahas oleh penelitian lain, khususnya dalam pidato Haedar Nashir. Sebab, melihat seringnya penelitian moderasi namun belum ada yang membahas status ontologisnya. Selain itu, Haedar Nashir sering mengangkat isu moderasi dalam setiap pidatonya bahkan dalam pidato guru besarnya. Namun, belum ada penelitian yang mengangkat pandangannya.

²⁸ John R. Searle, "Social Ontology: Some Basic Principles", dalam *Anthropological Theory*, Vol. 06, No. 01, 2006.

²⁹ Ibid., 12.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif. Peneliti juga akan mengumpulkan data berbasis kepustakaan baik jurnal, buku, maupun artikel online dalam mendukung sumber data dan analisis.

- a. Sumber primer akan diambil dari karya-karya Haedar Nashir yang secara langsung maupun tidak langsung membahas mengenai moderasi.
- b. Sumber sekunder di ambil melalui karya John R. Searle untuk membantu dalam analisis. Serta segala bentuk buku maupun jurnal yang dapat membantu memperkaya data penelitian.

2. Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan filsafat analitik. Dengan menganalisis teks pidato kebangsaan Haedar Nashir yang berjudul #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua. Lebih jelasnya, teori ontologi sosiologis dari John Rogers Searle akan digunakan dalam penelitian ini. Ada 3 perangkat yang ia tawarkan. Pertama intensionalitas kolektif, kedua pengenaaan fungsi, dan ketiga aturan konstitutif. Ketiga hal tersebut saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan.

a. Intensionalitas kolektif

Elemen penting dalam intensionalitas kolektif ialah adanya kesadaran yang sama-sama dirasakan oleh individu. Hal ini terjadi dikarenakan individu saling berbagi intensi yang sama, hingga memunculkan keyakinan maupun kepercayaan kolektif. Intensionalitas kolektif sendiri merupakan fenomena biologi manusia sejak dahulu yang tidak bisa di reduksi atau dihilangkan. Lebih mudahnya intensionalitas kolektif biasanya ditandai dengan frasa “kami berniat”, “kami berharap”.³⁰

b. Pengenaan fungsi

Bagi Searle, yang membedakan manusia dengan spesies lain ialah ia mampu memberikan pengenaan fungsi pada suatu obyek. Pengenaan fungsi diberikan kepada suatu obyek bukan berdasar struktur fisiknya, akan tetapi karena intensionalitas kolektif di masyarakat. Misal, pengenaan fungsi pada “uang” bukan berdasar pada struktur fisiknya, tapi uang bernilai karena ada nilai *collective attitude*.³¹

c. Aturan konstitutif.

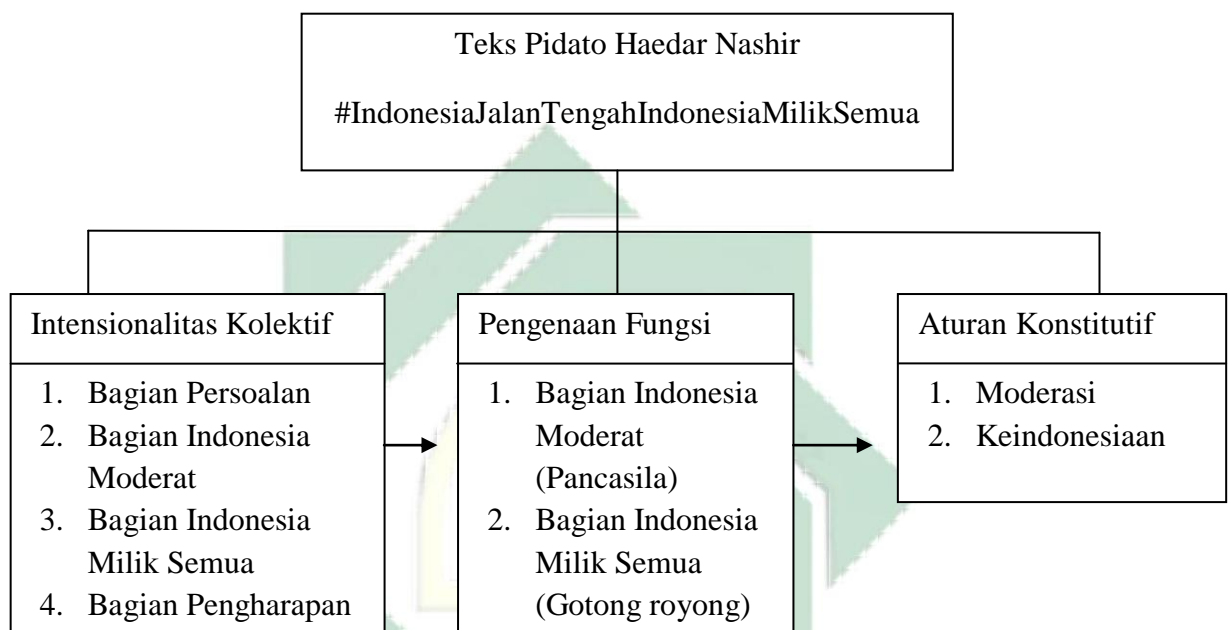
Aturan konstitutif merupakan bentuk logis dari pengenaan fungsi yang disusun secara teratur hingga membentuk semacam aturan.³²

³⁰ John R. Searle, *The Construction of Social Reality*, (New York: Free Press, 1995), 24-26.

³¹ John R. Searle, “Social Ontology.....”, 17.

³² *Ibid.*, 18.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa intensionalitas kolektif akan menghasilkan pengenaaan fungsi suatu objek. Lalu fungsi tersebut akan diikat dalam aturan konstitutif. Agar lebih mudah, akan disajikan bagan pengaplikasian dari analisis tersebut.



G. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan dalam penelitian yang berjudul “Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”: Analisis Ontologi John Rogers Searle”, akan penulis paparkan dalam bentuk bab demi bab sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan alur awal penelitian, bagian ini meliputi latar belakang permasalahan, hingga rumusan masalah. Tidak hanya itu, juga meliputi tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan metodologi penelitian, sampai alur pembahasannya.

Bab kedua, menjelaskan terkait kajian teori yang meliputi pengertian moderasi, moderasi di Indonesia dan beberapa persoalannya, serta filsafat analitik John R. Searle yang nantinya menjadi pisau analisis khususnya pada bagian ontologi sosiologis.

Bab ketiga, membahas Haedar Nashir dan moderasi yang meliputi biografi Haedar Nashir serta pemikirannya terkait moderasi serta tantangan moderasi dalam tubuh internal Muhammadiyah. Terakhir, tentang teks pidato yang berjudul “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”.

Bab keempat, merupakan bagian analisis penulis. Pertama analisis pandangan Haedar Nashir tentang moderasi. Lalu yang kedua pidato #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua dengan perspektif filsafat analitik John R. Searle.

Bab kelima, ialah bagian penutup yang berisi kesimpulan serta jawaban dari rumusan masalah. Tidak hanya itu, bagian ini juga berisi rekomendasi terkait hal-hal lain dalam bentuk saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Moderasi

Moderasi berasal dari kata latin yaitu *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga berarti penguasaan diri dari suatu sikap yang tidak berlebihan. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia maka ditemukan dua pengertian terhadap kata moderasi: pengurangan kekerasan dan penghindaran ke-esktreman.¹ Dalam khazanah islam, moderasi ini di samakan dengan istilah *wasatiyyah*. Sebagaimana pendapat Mohammad Hashim Kamali bahwa moderasi atau *wasatiyyah* yang erat kaitannya dengan keadilan, dan itu bermakna memilih posisi tengah di antara sikap ekstrem. Lawan dari *wasatiyyah* adalah *taṭarruf*, yang berarti “kecenderungan ke pinggiran” dan dikenal sebagai “ekstremisme”, “radikalisme”.² Menurut Hashim Kamali, moderasi atau *wasatiyyah* tidak boleh dipakai sebagai landasan untuk menganggap enteng ajaran agama. Akan tetapi *wasatiyyah* merupakan keyakinan, keseimbangan yang benar, dan keadilan. Dan apabila posisi tengahan ini dianggap sebagai posisi yang kurang antusias terhadap persoalan serta biasa-biasa saja. Maka, moderasi sebenarnya menjadi metode yang unggul dalam melihat jalan

¹ Pipit Aidul Fitriyana, dkk, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 07.

² Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. (New York: Oxford University Press, 2015), 09.

keluar dari suatu persoalan ditengah kondisi yang heterogen dan cukup membingungkan.³

Selain itu, jika melihat pendapat Khaled Abou El-Fadl sebagai pemikir kontemporer dalam dunia Islam misalnya. Ia membuat sebuah pembedaan atas peta islam moderat dan puritan. Khaled memilih kata puritan ketimbang fundamental, ekstrimis, fanatik ataupun konservatif. Islam moderat menurut Abou El Fadl adalah mereka yang meyakini Islam, menghormati kewajiban-kewajiban kepada Tuhan, dan meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman. Mereka tidak akan tetapi memperlakukan agama secara kaku tetapi memperlakukannya dalam kerangka dan paradigma aktif serta dinamis. Sedangkan puritan ialah mereka yang memperlakukan islam secara kaku dan statis. Mereka lebih mengedepankan peran teks dan mengerdilkan peran aktif akal manusia dalam menafsirkan teks keagamaan.⁴ Secara epistemologi⁵ juga berbeda. Islam puritan membangun epistemologinya dengan meyakini bahwa Islam telah mencapai puncak aktualisasi dirinya secara maksimal pada generasi awal. Sehingga yang menjadi tolok ukur modernitas bagi Islam puritan ialah masa silam. Sehingga ada upaya untuk mereaplikasikan masa lalu di masa kini.⁶ Hal ini berbeda dengan Islam moderate. Mereka menganggap

³ Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam...*, 14.

⁴ Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl", dalam *jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 01, No. 01 (Juni, 2011), 86.

⁵ Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membahas tentang asal-usul, sumber, proses, serta bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Lihat, Suaedi, "Pengantar Filsafat Ilmu", (Bogor: IPB Press, 2016), 46.

⁶ Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan...", 88.

bahwa Islam itu abadi, ia sesuai dengan tempat dan zamannya. Sehingga masa depan sebenarnya juga dapat membuahkan aktualisasi yang maksimal dan lebih ketimbang masa silam. Oleh karenanya, Islam moderat tidak meninggalkan tradisi islam serta secara bersamaan juga tidak menolak modernitas.⁷ Dampak dari hal tersebut dapat dirasakan. Islam puritan akan teralienasi dari kehidupan modern dan bersikeras melakukan perlawanan terhadap modernitas-Barat. Sedangkan Islam yang menggunakan kerangka paradigma yang moderat akan senantiasa dinamis dan terus relevan di setiap tempat dan zaman.

Di luar umat islam pengertian moderat juga berbeda. Misalnya Noam Chomsky seorang filsuf politik dan aktivis politik berkebangsaan amerika serikat menyebut secara gamblang bahwa moderat merupakan sebuah kata yang berarti “mengikuti perintah Amerika Serikat”. Hal ini ia sampaikan dalam sebuah diskusi di Rowe, Massachusetts. Ada seorang pria yang bertanya

Man: “Can I throw in another one? When you have a country which you can’t even pretend is a democracy—there’s no constitution, no parliament, there’s an absolute monarch—you use the word “moderate.”

Chomsky: Yeah, “moderate” is a word that means “follows U.S. orders”—as opposed to what’s called “radical,” which means “doesn’t follow U.S. orders.” “Radical” has nothing to do with left or right; you can be an ultra-rightwinger, but you’re a “radical” if you don’t follow U.S. orders.⁸

Sangat nampak bagaimana Chomsky sangat sentimen terhadap istilah tersebut. Apabila di lihat Dalam ranah politik Waleed Aly

⁷ Chafid Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan...”, 89.

⁸ Noam Chomsky, dkk., *Understanding power: the indispensable Chomsky*. (New York: The New Press, 2002), 43.

menyatakan bahwa moderat adalah istilah politik yang eksplisit dan bukan istilah pada agama, yaitu suatu posisi yang menggambarkan kaum yang berada diantara Partai Republik dan Partai Liberal.

Dalam karya lain berjudul *Political ideologies: Their origins and impact* yang ditulis oleh Baradat, Leon P., and John A. Phillips. Ia menyebut istilah ini banyak di perbincangkan di ranah politik. Dalam diskusi politik, istilah ini digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang menjumpai dirinya sebagai seorang yang liberal dan konservatif, namun disisi lain tidak benar-benar berkomitmen atau memilih salah satu kategorisasi politik tersebut secara intens. Orang-orang moderat lanjutnya, dalam ranah politik sudah cukup puas dengan kondisi masyarakat hari ini. Mereka bersepakat apabila ada perubahan. Dan perubahan terhadap sistem yang dimaksud tidak di lakukan secara ekstrim akan tetapi bertahap.⁹

Namun di sisi lain, mengapa moderasi, moderatisme, banyak di perbincangkan dan di promosikan. Peneliti mencoba mengambil pendapat lain salah satunya dari Johan Galtung. Baginya, fundamentalisme telah membelenggu umat manusia di abad 21 dan moderatisme dapat menjadi salah satu bentuk perlawanan atasnya. Galtung merupakan seorang pemikir yang menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai tokoh yang relatif objektif, netral, berani, dan independen. Galtung pernah berseru "*Moderate, all over the world unite!*", dalam sebuah forum yang dihadiri 25.000 gerakan perdamaian german pada 14 September 2002 di Koln,

⁹ Leon P. Bradat, dan John A. Phillips. *Political ideologies: Their Origins and Impact*. Twelfth edition. (New York: Routledge, 2017, 22-23).

setahun pasca tragedi 911 (suatu tragedi akibat serangan teroris yang menghancurkan gedung kembar di World Trade Center, New York, Amerika Serikat).¹⁰ Menurut Syafi'i Ma'arif di forum inilah Galtung menjelaskan 3 corak fundamentalisme yang tengah membelenggu umat manusia. Pertama fundamentalisme wahabi Osama bin Laden, kedua fundamentalisme faksi protestan yang awalnya di Inggris lalu menyebar ke Amerika Serikat dan yang menjadi representasi tersebut ialah Gorge W Bush. Lalu, ketiga adalah fundamentalisme pasar. Menurut Galtung, fundamentalisme wahabi dan protestan menjadi tersangka utama dalam tragedi 911 tersebut. Keduanya sama-sama berebut klaim sebagai pilihan Tuhan, serta mendiami tanah suci yang di janjikan. Keduanya juga menganut doktrin yang sama menurut Galtung, yakni “*..he who's not with me, is against me!*”. Maka baik Osama maupun Gorge W. Bush sejajar sebagai manusia yang bahagia melihat kematian ribuan manusia.¹¹

Jika kita lihat pula analisis Abd. A'la atas fundamentalisme ini, ia menyebut bahwa Bush dengan pemerintahannya merupakan bapak yang menanam benih fundamentalisme. Mereka tampil menjadi penafsir tunggal apa yang disebut globalisasi serta terorisme. Yang paling merasakan dampaknya menurut A'la pada akhirnya ialah negara-negara Muslim akibat stigmatisasi sepihak yang disebarkan oleh pemerintahan Bush. Hal inipun juga berakibat umat Islam yang memang sedari awal berpotensi

¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung : Mizan, 2009), 182.

¹¹ Ibid. 183.

fundamentalis, memilih pola ini sebagai bentuk perlawanan. Tidak hanya itu, kelompok yang sejak awal memang fundamentalistik memilih untuk memperkokoh ideologinya. Sehingga ketika perang diumumkan, kekerasanpun merebak. Tidak diketahui siapa pelaku dan korban. Namun yang pasti menurut A'la umat islam merasakan dampak yang parah serta mendapat sorotan yang penuh curiga.¹²

Jika kita bawa ke konteks islam di Indonesia. Kelompok fundamentalis agama akan menjadi ancaman. Sebagaimana pendapat Hasnan Bachtiar dalam seminar bertajuk "*Speak Up Moderate Islam for the Youth Generation in the Digital Era*" ia berpendapat bahwa tantangan hari ini ialah disintegrasi, konservatisme berbasis agama, radikalisme, ekstrimisme dengan kekerasan, dan terorisme.¹³ Dengan begini perlu adanya suatu alternatif dan tawaran untuk memperkecil kemungkinan-kemungkinan negatif seperti di atas. Mengingat hari ini, kita memasuki era baru yang oleh Komaruddin Hidayat di sebut era "kekamian" dan "kekitaan". Sekarang, makin menguat kesadaran global bahwa kita semua bersaudara, apapun asal suku, etnis, ataupun keyakinan agamanya. Sehingga, semua harus bertanggung jawab menciptakan perdamaian, kesejahteraan, kerukunan, serta menjaga lingkungan yang sehat.

¹² Abd. A'la, *Jahiliyah Kontemporer....*, 30-31.

¹³ Dalam kegiatan *Seminar Peningkatan Kompetensi Mahasiswa* yang diselenggarakan oleh Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, pada 23/06/2021.

Melampiasikan naluri primitif untuk saling merusak dan menghancurkan hanya akan merusak kita bersama.¹⁴

B. Persoalan Moderasi dalam Konteks Indonesia

Menurut Fauzal Iman, Persoalan moderasi dalam konteks Indonesia dihadapkan pada empat problem. Pertama, radikalisme fundamentalis bernuansa agama yang tampak pada beberapa kalangan umat islam dengan sikap ekstremnya dalam memahami ajaran agama.¹⁵ Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Radikal sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radikal dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan “radikalisme” artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.¹⁶

Kedua, Sikap fanatisme, yaitu kecenderungan untuk merasa selalu benar dan menganggap orang lain salah. Ketiga, eksklusifisme, yaitu kecenderungan untuk membedakan diri dari umat yang lain. Keempat, revolusioner, yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.¹⁷

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Bandung: Mizan, 2012), 71.

¹⁵ Fauzal Iman, *Menyoal Moderasi Islam*, dalam Ahmala Arifin (ed.), *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), 390-391.

¹⁶ Riki Saputra, dkk., “Moderasi Islam Ahmad Syafi’i Maarif (Kontribusinya terhadap Pluralitas Agama di Indonesia)”, dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Ilmu Keagamaan*, Vol., 09, No., 01, 2021, 67

¹⁷ Fauzal Iman, *Menyoal Moderasi Islam...*, 391.

Terjadinya tindakan kekerasan dan perusakan yang bernuansa agama bisa disebabkan oleh sentimen agama yang berlebihan dan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang keliru. Padahal penafsiran terhadap suatu teks keagamaan sangat beragam, sehingga memunculkan beragam pemikiran baik dalam bidang keyakinan yang melahirkan Ilmu Kalam hingga ritual keagamaan yang memunculkan perbedaan hukum fiqh. Di sinilah pentingnya pemahaman agama yang terbuka dan komprehensif sehingga dapat menghargai perbedaan dan keragaman.¹⁸

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Alwi Shihab, jika dilihat dari sudut pandang geologis, historis dan kultural, Indonesia adalah negara yang sangat kompleks dengan keragaman ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama. Oleh karena itu, cukup beralasan, jika para the founding fathers kita mencanangkan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) untuk merekatkan persatuan bangsa. Akhir-akhir ini, keunikan yang merupakan ciri dan karakter muslim Indonesia yang mengedepankan toleransi, sikap terbuka terhadap kebinekaan maupun kemajemukan mulai bergeser. Sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengatasnamakan agama bahkan dengan dalih membela agama telah merusak kebhinekaan dan toleransi itu sendiri.¹⁹

¹⁸ Dudung Abdul Rohman, "Moderasi Islam Indonesia dalam Media Cetak", dalam *Jurnal Tatar Pasundan*, Vol. 16, No. 02, 2020, 122.

¹⁹ Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah...", 19.

. Jika kita Merujuk pada indeks data yang diangkat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Ada penurunan sekitar 3% dalam dua tahun pada persoalan kerukunan, toleransi, maupun kerjasama antar umat. Yang awalnya 75,36% di tahun 2015 menjadi 72,27 % ditahun 2017.²⁰

Menurunnya hal tersebut jika kita melihat penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nadjib Burhani dan dirilis tahun 2020 oleh LIPI menyebutkan ada 4 pokok persoalan yang membuat sikap dan tindakan intoleran merebak luas. Pertama merasa menjadi juru selamat (*messianic tendency*), kedua kebajikan yang keliru (*false virtue*), narasi eufimistik tentang moderasi, kontruksi mental konservatif, dan pluralisme yang terbatas.²¹ Oleh karenanya melihat problem seperti ini menjadi hal yang wajar apabila mempromosikan paham moderasi, masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Agenda tersebut akan disebarakan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) maupun wadah dialog lintas iman lainnya. Oleh karenanya perlu di ketahui apa saja indikator moderasi yang di maksud di Indonesia.

Secara politis isu moderasi dalam konteks keindonesiaan oleh Hadza Min Fadhli Robby dibagi dalam dua era. Pertama, di era kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono. Pada era pertama, moderasi dilakukan untuk menghadapi ragam konflik dan ungkapan yang berlebihan

²⁰ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, diambil dari https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024_Revisi%2028%20Juni%202019.pdf diakses pada 2021.

²¹ Ahmad Nadjib Burhani, *Agama, Kultur, (In)Toleransi, dan Dilema Minoritas di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2020), 12.

pasca peristiwa 9/11. Oleh karenanya, banyak kebijakan yang ditujukan untuk menanggulangi aksi-aksi teror dan deradikalisasi.

Namun, Yudhoyono juga berpikir perlu ada upaya untuk menginternalisasi demokrasi dalam konteks Indonesia sebagai upaya untuk membangun kesesuaian antara semangat demokrasi yang universal dengan identitas keagamaan dan lokal yang dipegang kuat oleh masyarakat. Maka pada waktu itu di perkenalkan istilah Demokrasi, Islam, dan Modernitas. Tiga kata ini menjadi salah satu bentuk resistensi terhadap wacana-wacana yang dibangun oleh Barat bahwa islam identik dengan ketertinggalan, kemiskinan, keterbelakangan, otoritarian, diktator, teror dan lain sebagainya.²²

Yudhoyono mencoba untuk mengaitkan Islam dengan dua kata yang selama ini dianggap jauh dengan karakter umat Islam: demokrasi dan modernitas. Dengan menunjukkan pada dunia bahwa kondisi ekonomi dan politik Indonesia dapat mencapai stabilitas, Yudhoyono yakin bahwa sebenarnya tidak ada yang salah dengan memadukan identitas dan jati diri keislaman dengan demokrasi dan modernitas. Dengan pemahaman ini, Yudhoyono menengahi perbedaan yang dihadapi oleh peradaban Islam dan peradaban Barat. Strategi moderasi pemahaman keagamaan ini kemudian menjadi salah satu usaha penting dalam menguatkan dan memperbaiki hubungan Indonesia dengan negara-negara Barat.²³

²² Azyumardi Azra, dkk., *“Islam Indonesia 2020”*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), 242-245.

²³ *Ibid.*, 243.

Lalu implementasi moderasi yang kedua, di era Jokowi menghadapi dua ancaman, yakni ancaman keamanan dari *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* serta menguatnya wacana negara syariah dan pro-khilafah di Indonesia. Dalam menghadapi hal ini, dua organisasi keislaman terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, merumuskan dua wacana untuk memantapkan peran Indonesia sebagai negara Islam yang berkontribusi terhadap pengembangan demokrasi dan upaya binadamai di seluruh dunia. Meskipun dua wacana ini dibahasakan dengan cara yang berbeda (NU dengan Islam Nusantara dan Muhammadiyah dengan Islam Berkemajuan), dua wacana ini memiliki prinsip yang serupa dan saling mengisi.²⁴

C. Nilai Penting Moderasi di Indonesia

Di Indonesia, istilah “moderasi” sering dikaitkan dengan “agama” sehingga muncul istilah populer “moderasi beragama”. Moderasi beragama dalam konteks Indonesia dipahami sebagai paradigma dalam memahami agama secara moderat²⁵, serta menghormati keragaman agama, budaya, dan tradisi.²⁶ Istilah ini semakin populer seiring dengan munculnya paham-paham dan gerakan radikalisme yang terjadi pada akhir-akhir ini. Di antara paham-paham dan gerakan tersebut, sering

²⁴ Azyumardi Azra, dkk., “*Islam Indonesia 2020*”,...245.

²⁵ Moderat berarti seorang yang mempraktikkan sikap iqtisād yang memiliki sinonim *wasatiyyah* (jalan tengah), Lihat Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. (New York: Oxford University Press, 2015), 24.

²⁶ M. Syamsul Huda, dkk., “Wahdat al-Wujud, Pesantren, and Religious Moderation Model in Indonesia” dalam *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 11, No. 02, 2022, 187.

mengatasnamakan agama sebagai legitimasi dalam perjuangannya. Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi, terutama berkaitan dengan agama, tentu sangat beresiko ketika paham-paham radikal ini dibiarkan berkembang di Indonesia.²⁷ Mengingat secara geologis, historis dan kultural, menurut Alwi Shihab, Indonesia adalah negara yang sangat kompleks dengan keragaman ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama.²⁸

Bangunan paradigma moderasi beragama di Indonesia, menurut Kamarudin Amin (Direktur Jendral Pendidikan Islam) di bangun atas dua indikasi. Pertama, menempatkan agama pada fungsi yang semestinya, yaitu sebagai kemaslahatan umat manusia, bukan sebagai praktik-praktik yang dehumanisasi dan merusak. Kedua, memahamai agama dan praktik keagamaan yang selaras dengan nilai kebangsaan berdasar ideologi Pancasila.²⁹

Keselarasan antara agama dengan pancasila diperlukan karena agama membutuhkan Pancasila dalam menyelesaikan keterbatasannya. Khususnya dalam mempertemukan kehendak bersama antar agama serta mereduksi ikatan primordial yang berpotensi menghadirkan konflik. Dalam dimensi sosiologis agama seringkali memiliki fungsi laten sebagai ”pemecah” (*out group*) dan sekaligus fungsi manifes sebagai ”perekat” (*in group*). Salah satu “wajah buruk” agama ini hanya dapat dijembatani

²⁷ Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Edulitera, 2020), 28

²⁸ Abu Amar, “Pendidikan Islam Wasathiyah...”, 19.

²⁹ Dalam sambutan buku *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), v-vi.

melalui konsensus bersama, yang antara lain melalui Pancasila. Sebaliknya, Pancasila membutuhkan agama dalam memperkaya kedalaman makna hidup, khususnya yang berkaitan dengan *beyond reality* atau penjelasan tentang kematian, hidup setelah mati dan sebagainya.³⁰

Dalam penelitian ini, indikator moderasi dari buku *Moderasi Beragama* yang di susun oleh tim kementrian agama di era Lukman Hakim Saifudin menjadi salah satu nilai penting dari moderasi di Indonesia. Hal ini di lakukan peneliti agar ada indikator yang bersifat universal dan di terima secara umum dalam terminologi moderasi di Indonesia. Dalam buku tersebut di sebutkan empat hal, yaitu: pertama komitmen kebangsaan. Kedua toleransi. Ketiga anti-kekerasan, dan keempat komodatif terhadap kebudayaan lokal.³¹

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap

³⁰ Anas Saidi, "Relasi Pancasila, Agama, dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi", dalam *jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol., 11, No., 01, 2009, 27.

³¹ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta Pusat, 2019), 42-43.

tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.³²

D. Islam dan Moderasi di Indonesia

Menurut Masdar Hilmy dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik berikut ini. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (istinbat).³³

Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.³⁴ Jika ditelusuri secara genealogis, Islam Indonesia sebenarnya memiliki tradisi toleransi beragama yang kental, bahkan sejak sebelum Islam datang dan menjadi agama mayoritas di negeri ini. Islam Indonesia sejatinya memiliki mata rantai yang tidak terputus dengan tradisi toleransi yang ada pada masa Hindu-Buddha, di mana persandingan antara elemen Hindu dan Buddha

³² Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama...43*.

³³ Masdar Hilmy, *Cetak-Biru Moderasi Beragama: Urgensi Panduan Normatif dan Aplikatif* dalam Ahmala Arifin (ed.), *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), 404.

³⁴ Masdar Helmi, *Quo Vadis....*, 266.

dalam satu lokus merupakan keniscayaan sejarah, seperti kuil atau candi Hindu-Buddha yang berdiri berdampingan.³⁵

Apabila lebih di perkaya lagi ada sembilan nilai islam yang menjadi dasar normatif dalam moderasi di Indonesia. Sebagaimana dalam buku *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI. Pertama, *al-Tawassut*³⁶ yaitu sikap tengah-tengah. Kedua, *I'tidal*³⁷ yaitu sikap yang tegak lurus dan proposional. Ketiga, *Tasamuh*³⁸ yaitu toleransi. Keempat, *al-Syura*³⁹ atau musyawarah. Kelima, *al-Ishlah*⁴⁰ yakni reformatif dan konstruktif untuk kepentingan kolektif. Keenam, *al-Qudwah*⁴¹ yang diartikan memberi contoh, teladan. Ketujuh, *al-Muwathanah* yang berarti pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa. Kedelapan, *La 'unf* yang diartikan anti kekerasan karena islam agama kasih sayang.⁴² Kesembilan, *I'tiraf al-Urf*⁴³ yang diartikan ramah budaya.⁴⁴

E. Filsafat Analitik John Rogers Searle

John Rogers Searle merupakan salah satu filsuf populer dari tradisi filsafat analitik. Ia mempelajari filsafat di Universitas Wisconsin. Lalu meneruskan pendidikannya di Oxford University di bawah bimbingan J.L

³⁵ Masdar Helmi, *Quo Vadis....*, 269-270.

³⁶ Lihat QS. al-Baqarah ayat 143.

³⁷ Lihat QS. al-Maidah ayat 08.

³⁸ Lihat QS. al-An'am ayat 108.

³⁹ Lihat QS. al-Syura ayat 38.

⁴⁰ Lihat QS. al-Baqarah ayat 244.

⁴¹ Lihat QS. al-Ahzab ayat 21.

⁴² Lihat QS. al-Anbiya ayat 107.

⁴³ Lihat QS. al-Hujurat ayat 13.

⁴⁴ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2021), 34-66.

Austin. Bahkan Searle mengembangkan teori *speech act* Austin dalam karyanya *Speech Act : An Essay in The Philosophy of Language* terbit 1969 dengan mencantumkan lima macam jenis tindak tutur pada bagian *Illocutionary act*. Yaitu *assertives, directives, commissive, expressives, dan declaratives*.⁴⁵

Apabila dilihat penelitian terdahulu ada dua arus besar filsafat analitik sebagaimana dalam buku *Filsafat Analitik* karya Rizal Mustansyir. Pertama sebelum perang dunia kedua, tradisi filsafat analitik di dominasi filsuf dari cambridge seperti Moore, Wittgenstein, maupun Russel (atomisme logis, positivisme logis). Kedua, setelah perang dunia kedua tradisi ini lalu di dominasi oleh para filsuf dari Oxford, seperti Gilbert Ryle dan J.L Austin yang dikenal dengan filsafat bahasa biasa (*ordinary language*). Selepas perang dunia kedua ini, filsafat analitik lebih fokus pada aspek pragmatik ketimbang semantik. Sebab yang lebih penting, bagaimana penggunaan suatu istilah atau ungkapan dapat mengandung arti demikian.⁴⁶ Tradisi ini juga mempengaruhi Searle dalam memandang suatu realitas sosial maupun fakta sosial dengan tetap menekankan pada peranan bahasa. Ada dua pemikiran utama dari Searle pertama teori tindak tutur yang secara ringkas sudah di sebutkan diatas. Kedua, ialah ontologi sosiologis yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Sebelum

⁴⁵ Buchanan, Ian. *A dictionary of Critical Theory*. (New York: Oxford University Press, 2010), 425.

⁴⁶ Rizal Mustansyir. *Filsafat Analitik : Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. (Jakarta: Rajawali, 1987), 78-80.

masuk dalam ontologi sosiologis perspektif Searle, ada baiknya memahami ontologi secara umum terlebih dahulu.

Jika merujuk pada Anton Bakker ia menyebut bahwa ontologi berasal dari kata *on* dalam bahasa Yunani. Kata *on* ini sendiri merupakan bentuk netral dari *oon*, dengan bentuk genetatifnya yakni *ontos*. Dan kata ini secara partisipatif berasal dari kata kerja *eiani* yang berarti ada atau mengada. Jadi, menurut Bakker secara etimologi berarti yang ada atau pengada. Sehingga objek material bagi ontologi ialah terdiri dari segala-galanya yang ada. Dan dalam segi formal hal tersebut bukan ditinjau dari sekadar hal yang terbatas, bukan pula sekadar manusia, dunia, Tuhan. Tetapi menurut sifat atau hal mengadanya.⁴⁷

Dalam filsafat, ontologi merupakan seperangkat teori tentang keberadaan sesuatu-baik itu yang dasar maupun paling fundamental. Ontologi berusaha untuk menjawab mengapa sesuatu itu ada. Dan fokusnya pada tingkat kemungkinan dan aktualisasi paling umum dari apapun yang ada. Pada abad 20, Martin Heidegger menjadi tokoh paling berpengaruh pada pengkajian bidang tersebut.⁴⁸ Dalam konteks penelitian, ontologi diartikan sebagai seperangkat sistem filosofis tentang sifat realitas sosial, termasuk apa yang dapat kita pelajari tentang suatu realitas dan bagaimana kita dapat melakukannya. Dalam definisi klasik misalnya, Egon Guba dan Yvonna Lincoln menjelaskan pertanyaan ontologis

⁴⁷ Bakker, Anton. *Ontologi atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 16.

⁴⁸ Ian Buchanan, *A Dictionary of Critical Theory*. (New York: Oxford University Press, 2010.), 352.

sebagai: "apa bentuk dan sifat realitas dan, oleh karena itu, apa yang dapat diketahui tentangnya?". Dalam konteks penelitian kualitatif, ontologi dibahas dalam hal keyakinan tentang keberadaan dari beberapa "kebenaran universal" dan tentang objektivitas.⁴⁹ Sedangkan, ontologi sosial atau *social ontology* merupakan ontologi tentang realitas sosial.⁵⁰ Menurut Searle, ontologi sosial ini diciptakan oleh tindakan dan sikap manusia tetapi pada saat yang sama memiliki tinjauan yang objektif secara epistemik dan bagian dari dunia alami.⁵¹

Kunci dari ontologi sosial bagi Searle terletak pada bahasa. Karena bagi Rogers Searle, ketika seseorang memiliki bahasa maka ia mampu menciptakan berbagai fakta sosial maupun institusi sosial. Sejauh seseorang itu mampu meyakinkan orang lain untuk menerima fakta-fakta yang ia buat.⁵² Sesuatu akan dikatakan fakta sosial, apabila melibatkan intensionalitas kolektif dari dua atau lebih manusia.⁵³ Tidah hanya fakta sosial maupun institusi sosial, dalam *Essay Language and Social Ontology*, Searle menyebut bahwa dengan memiliki bahasa, anda juga memiliki kontrak sosial atau bahkan menciptakan kontrak sosial. Dan

⁴⁹ Patricia, Leavy, ed. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, (New York: Oxford University Press, 2014), 82.

⁵⁰ Risalatul Hukmi, *Ontological Status....* 30.

⁵¹ John R. Searle, "Social Ontology: Some Basic Principles", dalam *Anthropological Theory*, Vol. 06, No. 01, 2006. 12.

⁵² John. R Searle. *Making the social world: The structure of human civilization*, (New York: Oxford University Press, 2010), 63.

⁵³ John R. Searle, "Social Ontology: Some Basic Principles", dalam *Anthropological Theory*, Vol. 06, No. 01, 2006. 16.

dengan memiliki bahasa yang cukup kaya, anda dapat menciptakan kekuatan deontik.⁵⁴

Dalam karyanya yang berjudul *The Construction of Social Reality*, ia menawarkan 3 alat. Pertama intensionalitas kolektif, kedua pengenaaan fungsi, dan ketiga aturan konstitutif. Ketiga hal tersebut saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan.

1. Intensionalitas kolektif

Elemen penting dalam intensionalitas kolektif ialah adanya kesadaran yang sama-sama dirasakan oleh individu. Hal ini terjadi dikarenakan individu saling berbagi intensi yang sama, hingga memunculkan keyakinan maupun kepercayaan kolektif. Intensionalitas kolektif sendiri merupakan fenomena biologi manusia sejak dahulu yang tidak bisa di reduksi atau dihilangkan. Lebih mudahnya intensionalitas kolektif biasanya ditandai dengan frasa “kami berniat”, “kami berharap”.⁵⁵

2. Pengenaaan fungsi

Bagi Searle, yang membedakan manusia dengan spesies lain ialah ia mampu memberikan pengenaaan fungsi pada suatu objek. Pengenaaan fungsi diberikan kepada suatu objek bukan berdasar struktur fisiknya, akan tetapi karena intensionalitas kolektif di masyarakat. Misal,

⁵⁴ John R. Searle., *Language and Social Ontology*, dalam C. Mantzavinos (ed.), *Philosophy of the Social Sciences: Philosophical Theory and Scientific Practice*, (New York: Cambridge University Press, 2009), 10-17

⁵⁵ John R. Searle, “*The Construction of Social Reality*”, (New York: Free Press, 1995), 24-26.

pengenaaan fungsi pada “uang” bukan berdasar pada struktur fisiknya, tapi uang bernilai karna ada nilai *collective attitude*.⁵⁶

3. Aturan konstitutif.

Aturan konstitutif merupakan bentuk logis dari pengenaaan fungsi yang disusun secara teratur hingga membentuk semacam aturan.⁵⁷

Aturan konstitutif memiliki bentuk “X counts as Y in context C.” Sebagai contoh “karena Barack Obama memenuhi kondisi tertentu (X), dia *dinilai sebagai* Presiden (Y), Amerika Serikat (C). Contoh lain: Tagihan yang di keluarkan oleh Bureau of Engraving and Printing (X) *dinilai sebagai* Uang (Y) di Amerika Serikat (C).⁵⁸

Dalam penelitian yang ditulis oleh Hannes Rakoczy dan Michael Tomasello, terkait *The Ontogeny of Social Ontology: Steps To Shared Intentionality and Status Functions*. Mereka menyebutkan bahwa, rumus “X dinilai sebagai Y dalam konteks C” digunakan untuk menetapkan fungsi status melalui aturan konstitutif, dan karenanya menjadi dasar logis dari fakta sosial.⁵⁹ Lebih lanjut, mereka menafsirkan, maksud dari rumusan Searle tersebut bahwa bagian “X” bukanlah bagian yang penting. Kerena, bagian terpentingnya adalah menemukan gagasan pragmatik dalam “X dinilai sebagai Y” sehingga

⁵⁶ John R. Searle, “Social Ontology.....”, 17.

⁵⁷ Ibid., 18.

⁵⁸ John R. Searle, *Making The Social World: The Structure of Human Civilization*, (New York: Oxford University Press, 2010), 10.

⁵⁹ Hannes Rakoczy dan Michael Tomasello, “The Ontogeny Of Social Ontology: Steps To Shared Intentionality And Status Functions” dalam Savas L. Tsahatzidis (ed.), *Intentional Acts and Institutional Facts: Essays On John Searle’s Social Ontology*, (Dordrecht: Springer, 2007), 125.

dapat ditemukan penetapan status fungsinya. Dalam eksplorasi tersebut, “C” menyajikan latar belakang yang harus ada terlebih dahulu sebelum “X dinilai sebagai Y”.⁶⁰

Jika diringkas, maka ditemukan penjelasan bahwa kesadaran dan penerimaan kolektif akan menghasilkan pengenaaan atau status fungsi dari sesuatu. Dan status fungsi akan menjadi ada dibuktikan dan dilandasi dengan adanya sistem logis “aturan konstitutif” melalui formula “X dinilai sebagai Y dalam C”.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁰ Hannes Rakoczy dan Michael Tomasello, *The Ontogeny Of....*, 126.

BAB III

HAEDAR NASHIR DAN MODERASI DALAM PIDATO

“#INDONESIAJALANTENGAHINDONESIA MILIK SEMUA”

A. Biografi Singkat Haedar Nashir

Haedar Nashir lahir di Bandung 25 Februari 1958. Pendidikan agama diperoleh dari ayahnya, H. Ajengan Bahruddin, seorang kiai lokal di desanya. Selain dari ayahnya, ia juga menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Cintawana, Tasikmalaya, Jawa Barat. Sedangkan pendidikan umum/formal yang ditempuhnya ialah Madrasah Ibtidaiyah Cigugur-Ciparay Kabupaten Bandung, SMP Muhammadiyah 3 Kota Bandung, dan SMA Negeri 10 Bandung.¹ Setelah dari Bandung, ia melanjutkan studinya di Yogyakarta. Studi sarjananya ia selesaikan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa.

Tidak berhenti di jenjang strata satu, ia juga meneruskan studi Magisternya di program sosiologi Universitas Gajah Mada dengan tesis “*Prilaku Politik Elit Muhammadiyah di Pekajangan*”.² Lalu melanjutkan studi Doktorat di kampus yang sama, dengan disertasi yang nantinya di bukukan oleh penerbit Mizan berjudul “*Islam syariat: reproduksi Salafiyah ideologis di Indonesia*”. Lalu menerima penganugerahan guru besar di bidang sosiologi yang di berikan oleh tempat ia mengajar (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dengan pidato yang nantinya di

¹ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2013), 693

² Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: UMM Press, 2006), 199.

bukukan oleh Suara Muhammadiyah dengan tajuk “*Indonesia dan Ke-Indonesiaan dalam Perspektif Sosiologi*”. Beliau kini menjadi pengampu Isu-isu politik islam kontemporer di pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak hanya itu, ia juga mengampu mata kuliah pemikiran islam kontemporer di program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bahkan secara non-reguler ia membimbing disertasi program doktoral mahasiswa sosiologi di kampusnya dulu belajar (UGM).³ Puncak karir organisasinya kini sebagai ketua umum pimpinan pusat Muhammadiyah periode 2015-2020. Bahkan istrinya Noordjannah Djohantini menjadi Ketua Umum PP Aisyiyah di periode yang sama. Sejarahpun berulang dengan munculnya ketua Muhammadiyah dan Aisyiyah yang Suami Istri.

Satu abad yang lalu sosok Kiai Dahlan dan Siti Walidah/Nyai Ahmad Dahlan juga sama-sama memimpin Muhammadiyah. Kiai Dahlan menjadi ketua Muhammadiyah dan Nyai Ahmad Dahlan menjadi ketua Sopo Tresno yang akhirnya berubah menjadi Aisyiyah. Sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, Haedar Nashir ingin membawa Persyarikatan yang didirikan oleh Kiai Dahlan ini sebagai gerakan Islam Modern yang memiliki pilar moderat, kultural dan menawarkan Islam yang mencerahkan dan berkemajuan.⁴

³ Haedar Nashir, “*Islam Syariat...*” 694.

⁴ Kusdi Guntur, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Ibrah Kehidupan Karya Haedar Nashir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”, (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2016). 54-55.

B. Pemikiran Haedar Nashir Tentang Moderasi

Haedar Nashir ini menjadi salah satu tokoh yang aktif menyuarakan pandangan jalan tengah khususnya moderasi keindonesiaan. Sebelum pidato kebangsaan ini, peneliti menemukan beberapa karyanya yang memang secara eksplisit menjelaskan tentang moderasi⁵ ataupun pandangan moderat⁶. Mengingat adanya kompleksitas kekerasan dalam kehidupan umat beragama di Indonesia, sehingga pandangan jalan tengah mestilah menjadi alternatif solusi.

Menurut Haedar Nashir, kompleksitas kekerasan yang terjadi di sebabkan oleh 3 hal. Pertama, relasi ekonomi dan politik. Ketika terjadi persaingan yang keras dalam memperebutkan sumber daya ekonomi dan kuasa politik. Lalu, mendapatkan faktor pemicu akan melahirkan kekerasan atas nama agama. Kedua, Kemajemukan. Karakter masyarakat yang majemuk menurut Haedar memiliki titik yang rawan konflik, terutama ketika ada kepentingan yang berbeda secara tajam. Ketiga, dimensi intrinsik antar agama. Menurut haedar aspek perbedaan keyakinan dan paham keagamaan akan memicu konflik. Sebutlah ketika pemahaman *jihad* dimaknai sebatas perang fisik, maka akan berdampak pada kekerasan atas nama agama.⁷

⁵ Moderasi memiliki arti memilih posisi tengah di antara sikap ekstrem, Lihat. Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. (New York: Oxford University Press, 2015), 09.

⁶ Sedangkan, moderat merupakan seorang yang mempraktikkan sikap *iqtiṣād* yang memiliki sinonim *wasatiyyah* (jalan tengah), *Ibid.*, 24.

⁷ Haedar Nashir, "Kompleksitas Kekerasan Keagamaan dalam Kehidupan Umat Beragama di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis", dalam *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 19, No. 01, 2015, 56-59.

Pertama dalam karya “Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia” ia menyebutkan 4 aspek penting dalam moderasi. Pertama sikap moderat, kedua moderat dalam beragama, ketiga landasan sikap moderat, dan terakhir, prinsip moderat. Sikap moderat (*al-iqtiṣād*) ialah sikap tidak berlebih-lebihan dalam beragama, yakni sikap yang tengah-tengah, istiqamah, adil, mudah, dan seimbang. Sedangkan elemen-elemen sikap moderat dalam beragama ialah: (1) Kemoderatan dalam berkeyakinan sebagaimana sikap "*ummat wasaṭa*"; (2) Mudah dalam kewajiban dan hukurn, serta ringan dalam praktiknya; (3) Menghilangkan kesempitan dan keberatan dalam menjalankan kewajiban dan hukum; (4) Terbukanya pintu *rukhsah* atau keringanan; (5) Kontinu dalam beribadah walaupun sedikit; (6) Kemoderatan dalam perilaku dan berinteraksi; (7) serta Moderat dalam menjalankan peraturan.⁸

Sikap moderat tersebut memiliki landasan dalam Islam, yakni sosok *Muqtaṣid* (orang yang moderat), yang menempuh jalan lurus⁹, yang menempuh jalan pertengahan¹⁰, perjalanan yang tidak jauh atau melampaui batas¹¹, yang seimbang hidupnya antara orientasi dunia dan akhirat serta memelihara keselamatan/kebahagiaan antara keduanya¹², umat "*wasata*" sebagai urnat yang adil, lurus, dan pilihan¹³, dan yang selalu beristikharah untuk mengambil jalan yang terbaik (HR.Thabrani).

⁸Haedar Nashir, "*Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*", (Bandung: Mizan, 2013), 581-582.

⁹ Lihat QS. QS. Luqman ayat 32, dan al-Nahl ayat 9.

¹⁰ Lihat QS. al-Maidah ayat 66.

¹¹ Lihat QS. al-Taubah ayat 42.

¹² Lihat QS. al-Qashash ayat 77 serta al-Baqarah ayat 201-202.

¹³ Lihat QS. al-Baqarah ayat 143.

Terakhir, Prinsip moderat bersumber dari ajaran Islam yang lurus dan benar, serta dikuatkan oleh rasio, sesuai dengan fitrah serta nyata dalam kehidupan manusia.¹⁴

Indonesia yang secara *Indegeneos* (mempribumi) dalam proses Islamisasinya menurut Haedar telah membentuk Muslim yang lembut, damai, toleran, dan harmoni. Oleh karenanya wajah Islam Indonesia lebih lembut, sebab dibentuk oleh angin tropis dan pengalaman multikultural yang panjang. Inilah wajah Islam yang sekarang populer disebut Islam moderat atau Islam tengahan.¹⁵

Selanjutnya dalam karya “Indonesia dan Keindonesiaan dalam Perspektif Sosiologis” Haedar mengingatkan untuk tidak berlebihan dalam bersikap moderat. Baginya, dalam posisi paham keagamaan yang moderat sekalipun perlu keterbukaan, tidak menjadi ekstrem tengah dengan mengembangkan pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan radikal atas nama kemoderatan. Kelompok agama yang moderat, manakala sering berpaham dan bertindak ekstrem, maka akan berubah menjadi kaum radikal.¹⁶

Oleh karenanya, dalam proses moderasi keindonesiaan maka Pancasila harus menjadi titik tumpu yang kokoh agar tetap di tengah dari segala tarik-menarik yang bersifat ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri.

Sehingga tidak terjadi radikalisasi atau ekstrimisasi terhadap dasar dan

¹⁴Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2013), 581-582.

¹⁵ Haedar Nashir, *Islam Agama Pencerahan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 135.

¹⁶Haedar Nashir, *Indonesia dan Keindonesiaan dalam Perspektif Sosiologis*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019) 156.

ideologi negara tersebut. Pancasila niscaya diposisikan moderat sehingga tidak dibawa ke langit utopis yang melampaui agama, sebaliknya tidak menjadi serba praktis-teknis dan instrumental seperti suatu aturan. Pelaksanaan Pancasila pun tidak menjadi jargon dan verbalitas yang kehilangan isi.¹⁷

C. Tantangan Moderasi dalam Tubuh Internal Muhammadiyah

Menurut Syafiq Mughni, posisi Indonesia di tengah era global berada dalam posisi tarikan antara dua arus besar. Perihal keagamaan, ada arus besar salafisme dan progresifisme. Selain itu, dalam segi pandangan ada tarik menarik antara formalistik verbalistik dan substansialisme. Melihat hal tersebut, menurut Syafiq A. Mughni, Muhammadiyah sebagai kekuatan Islam moderat harus bisa menjadi penyeimbang serta pemberi alternatif pilihan.¹⁸ Muhammadiyah yang mendeklarasikan dirinya sebagai bagian dari gerakan Islam arus utama (moderat) tidak lepas dari ancaman dua tarikan arus besar tersebut. Dalam sebuah artikel berjudul “*Muhammadiyah di Tengah Arus Gerakan Islam Transnasional*” yang ditulis oleh Din Wahid. Ia menyebutkan bahwa beberapa aktivis Muhammadiyah hijrah menjadi Salafi dan bahkan aktivis Salafi

¹⁷ Lihat, pidato pengukuhan Haedar Nashir bertajuk *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologi*, halaman 56.

¹⁸ Admin Suara Muhammadiyah, “Prof Syafiq Mughni: Muhammadiyah Harus Menjadi Penyeimbang Dua Arus Besar” dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2016/05/25/prof-syafiq-a-mughni-muhammadiyah-harus-menjadi-penyeimbang-dua-arus-besar/>, diakses pada 2022.

“menguasai” aset-aset Muhammadiyah.¹⁹ Alasan hijrahnya ataupun adanya simpati aktivis Muhammadiyah terhadap Salafi, dikarenakan memiliki kesamaan gerakan yaitu “kembali kepada al-Qur’an dan hadis” sebagai dua sumber utama ajaran Islam. Din Wahid bahkan menemukan beberapa aktivis Muhammadiyah di Yogyakarta yang pindah ke Salafi karena kecewa terhadap putusan Muhammadiyah yang menerima Pancasila sebagai asas tunggal.²⁰

Selain itu, ia juga menemukan beberapa aset Muhammadiyah yang pindah ke Salafi. Contohnya, Pesantren al-Hikmah di Sedayu, Gresik. Pesantren ini didirikan tahun 1984 oleh Muhammadiyah akan tetapi pengelolaannya di serahkan kepada kelompok Salafi, karena ketidaksiapan kader Muhammadiyah untuk mengelola Pesantren. Kasus kedua ialah penguasaan Masjid Abu Bakr di Palimanan. Awal mula masuknya karena kelompok ini meminta untuk mengisi pengajian di Masjid tersebut. Sembari mengisi pengajian, kelompok Salafi ini juga aktif mempengaruhi pengurus Masjid.²¹

Dalam sebuah karya lain bertajuk *“The Clash of Ideology Muhammadiyah: Pertarungan Ideologi Moderat Versus Radikal”* yang ditulis oleh Sholihul Huda. Ia melihat fenomena pergeseran ideologi aktivis Muhammadiyah yang terlibat di gerakan Front Pembela Islam (FPI) dengan fokus penelitiannya pada kalangan aktivis Muhammadiyah

¹⁹ Din Wahid, “Muhammadiyah di Tengah Arus Gerakan Islam Transnasional”, dalam Alpha Amirrachman, dkk. (ed.), *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*, (Bandung: Mizan, 2015), 90.

²⁰ Ibid., 98.

²¹ Ibid., 99.

Paciran, Lamongan. Pergeseran ideologi aktivis Muhammadiyah menjadi FPI ini oleh peneliti tercermin dalam dua bentuk sikap. Pertama, sikap positif-akomodatif yang cenderung menduakan Muhammadiyah. Maksudnya ialah, mereka secara organisasi dan ideologi aktif di Muhammadiyah, akan tetapi mereka juga aktif di FPI.²² Kedua, sikap yang negatif-disintegratif. Mereka menganggap Muhammadiyah tidak peka terhadap kemaksiatan. Sehingga memandang negatif ideologi dan pola dakwah di tubuh Muhammadiyah.²³

Infiltrasi ideologi semacam salafi maupun FPI yang sudah disebut diatas yang rawan menjangkit tubuh Muhammadiyah dikarenakan dua hal. Pertama, Muhammadiyah yang menyebut dirinya sebagai organisasi dan gerakan pembaharu (*tajdid*), maka cenderung lebih terbuka dengan isu baru termasuk dengan perkembangan ideologi transnasional maupun radikal. Kedua, dengan adanya gerakan pemurnian yang diusung oleh Muhammadiyah, secara substantif memiliki kesamaan dengan gerakan ideologi Islam transnasional maupun Islam radikal. Maka, hal ini membuka kesempatan terjadinya infiltrasi dan hegemoni sosio-ideologis dalam tubuh Muhammadiyah menjadi terbuka.²⁴

Dalam pandangan yang lain, Menurut Azyumardi Azra, Muhammadiyah kendati secara teologis atau ideologis memiliki akar pada *Salafisme* atau *Salafiyyah*, tetapi watak atau sifatnya tengahan atau

²² Sholihul Huda, *The Clash of Ideology Muhammadiyah: Pertarungan Ideologi Moderat Versus Radikal*, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017) 113-114.

²³ Ibid., 114.

²⁴ Ibid., 131-132.

moderat yang disebutnya sebagai bercorak *Salafiyyah Wasitiyyah*. Karena itu, meskipun sering diposisikan berada dalam matarantai gerakan pembaruan Islam di dunia muslim yang bertajuk utama *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*, Muhammadiyah tidak terlalu kental bercorak gerakan Timur Tengah, karena watak dan orientasi gerakannya lebih lentur dan tengahan. Ideologi Muhammadiyah yang reformis-modernis (pembaruan) lebih menampilkan corak Islam yang berkemajuan, yang memadukan antara pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) serta bersifat tengahan (*wasitiyyah*) dalam meyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran Islam, sehingga Islam senantiasa aktual dan menjadi agama untuk peradaban (*din al-hadlarah*) sepanjang zaman.²⁵

Oleh karena itu dalam pernyataan pikiran Muhammadiyah abad kedua disebutkan bahwa.

*“Muhammadiyah menegaskan pandangan keislaman. “Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang berkemajuan (din al-hadlarah), yang kehadirannya membawa rahmat bagi semesta kehidupan. Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang berkemajuan dan melahirkan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah.”*²⁶

“Muhammadiyah pada abad kedua berkomitmen melakukan gerakan pencerahan dengan mengajak semua pihak ikut berkolaborasi. “Gerakan pencerahan (tanwir) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban

²⁵ Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 45.

²⁶ Admin, “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua”, dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2020/09/24/pernyataan-pikiran-muhammadiyah-abad-kedua/>, diakses pada 2022.

atas problem-problem kemanusiaan.” Muhammadiyah berjuang untuk mengintegrasikan keislaman dan keindonesiaan dengan prinsip wasathiyah, mengembangkan wawasan keislaman yang kosmopolitan, serta melakukan transformasi mentalitas ke arah pembentukan manusia Indonesia berkarakter.”²⁷

Ada tiga kalimat kunci dalam pernyataan Muhammadiyah abad kedua tersebut, pertama Islam berkemajuan. kedua Islam sebagai agama pencerahan. Terakhir, prinsip *wasathiyah*. Dalam konteks Muhammadiyah, pandangan Haedar Nashir terkait islam yang berkemajuan ialah Islam yang dilandasi dan senantiasa menyemai nilai-nilai kebenaran, kebaikan, kedamaian, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup yang dinamis. Menjunjung tinggi kemuliaan manusia tanpa deskriminasi. Serta senantiasa menggelorakan misi anti-perang, anti teroris, anti keterbelakangan, dan anti dari segala bentuk pengrusakan.²⁸

Sedangkan Islam sebagai agama pencerahan adalah Islam yang memiliki misi untuk mengajarkan kemuliaan hidup yang harus menyinari para pemeluknya. Melalui empat nilai ajaran islam yang dapat diwujudkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu sikap *tawasuth* (tengahan) dan *tawazun* (harmoni), *ta'awun* (tolong-menolong), adil, dan *ihsan*, serta kasih sayang atau welas asih, maka dampaknya luar biasa bagi pencerahan kehidupan diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia kemanusiaan universal. Di sinilah makna Islam sebagai agama yang

²⁷ Admin, “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua”, dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2020/09/24/pernyataan-pikiran-muhammadiyah-abad-kedua/>, diakses pada 2022.

²⁸ Haedar Nashir, “Islam dan Relasi Sosial Masyarakat Modern”, dalam *Suara Muhammadiyah*, edisi Maret 2017, 15.

mencerahkan kehidupan.²⁹ Terakhir Muhammadiyah sejak awal berdirinya merupakan salafiyah modernis atau reformis yang menampilkan sikap keagamaan yang moderat (*Salafiyah Wasathiyah*). Bergerak pada pemurnian akidah, pembaruan pendidikan, sosial, dan ekonomi, tanpa melibatkan diri dalam “politisasi syari’at” dan cita-cita kekhalifahan islam.³⁰

Berbeda dengan Biyanto, menurutnya Muhammadiyah merupakan Salafi Dakwah juga Salafi Gerakan. Sebab, Muhammadiyah bergerak pada dakwah *al-amri bi al-ma'ruf wa al-nahi anil munkar*. Serta mampu menggerakkan jamaahnya untuk mengembangkan dan memajukan Muhammadiyah. Akan tetapi, Muhammadiyah bukan Salafi Jihadi yang mengajarkan kekerasan dengan mengangkat senjata. Sebab Muhammadiyah tidak punya tendensi apapun mengislamkan yang non-muslim, atau bahkan memuhammadiyahkan yang bukan muhammadiyah. Organisasi ini sifatnya terbuka bagi siapa saja, mendidik dan mengajarkan kebaikan bagi siapapun baik muslim maupun non muslim.³¹

Dari pendapat-pendapat diatas kendati Muhammadiyah memiliki akar kesamaan pada Salafi. Muhammadiyah sejak awal berdirinya menampilkan diri sebagai organasasi dan gerakan dakwah Islam yang moderat. Perihal salafisme yang menjangkit tubuh organisasi menjadi pekerjaan rumah bagi setiap pimpinan persyarikatan. Sebagaimana

²⁹ Haedar Nashir, *Islam Agama Pencerahan*, 134.

³⁰ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2013), 468.

³¹ Muriyono, “Salafisme dalam Muhammdiyah”, dalam <https://pwmu.co/236655/04/13/sa-lafisme-dalam-muhammadiyah/>, diakses pada 2022.

pendapat Syafiq A. Mughni “*Varian Muhammadiyah-Salafi, Jangan Biarkan Jadi Benalu*”.

D. Teks Pidato Kebangsaan Haedar Nashir #IndonesiaJalanTengah IndonesiaMilikSemua

Dalam rangka peringatan kemerdekaan Republik Indonesia ke 76 Ia berkesempatan menyampaikan pidato kebangsaan. Pada 30 Agustus 2021 Haedar tetap konsisten akan pandangan moderasinya. Sehingga tajuk #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua menjadi pilihan pidatonya. Disiarkan di beberapa platform media. Mulai dari CNN Indonesia, hingga media sosial milik persyarikatan Muhammadiyah.

1. Melalui platform youtube CNN Indonesia yang di saksikan kurang lebih 10.705 *views*



Gambar. C.1³²

³² Lihat, <https://www.youtube.com/watch?v=E5dhkGC7b3U&t=85s>

2. Melalui platform youtube tvMU Channel yang disaksikan 34.028 views



Gambar. C.2³³

3. Melalui platform youtube Pemuda TV milik Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Ponorogo yang di saksikan kurang lebih 1.823 vews

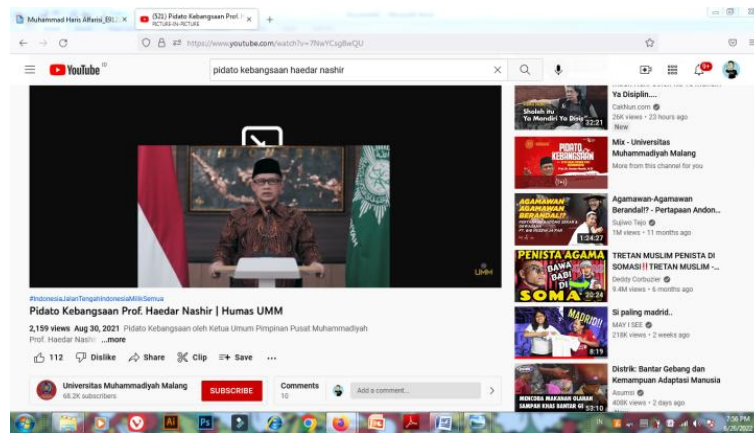


Gambar. C.3³⁴

³³ Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=evTOL4A3D6Y>

³⁴ Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=2EIXn-38Q90&t=1192s>

4. Melalui platform youtube Universitas Muhammadiyah Malang yang disaksikan 2.159 *views*



Gambar. C.4³⁵

Teks pidato kebangsaan dalam penelitian ini, diambil melalui laman <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>. Ada empat bagian penting yang menjadi isi pidato kebangsaan Haedar Nashir. Pertama persoalan yang tengah di hadapi Indonesia menurut pandangannya. Kedua, bagian “Indonesia moderat”. Ketiga, bagian “Indonesia milik semua”, dan terakhir pengharapan.

1. Persoalan yang tengah di hadapi oleh bangsa Indonesia.

Melalui pidato kebangsaan tersebut, Haedar Nashir menyebutkan beberapa pokok persoalan. Antara lain ialah suasana keterbelahan sesama anak bangsa. Masalah “radikalisme-ekstremisme” yang pro-kontra, baik perihal pandangan maupun penyikapan. Selain itu, ia juga menyebut persoalan kebangsaan lain, seperti korupsi dan sikap yang memanjakan

³⁵ Lihat Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=7NwYCsgBwQU>

para koruptor. Praktek demokrasi transaksional, kesenjangan sosial, dan menguatnya oligarki politik maupun ekonomi. Kehadiran media sosial yang memproduksi masalah baru. Masalah utang luar negeri dan investasi asing, serta kehidupan kebangsaan yang semakin bebas atau liberal setelah dua dasawarsa reformasi. Terakhir, secara khusus ia menyebutkan dampak pandemi Covid-19 yang turut menambah persoalan.³⁶

2. Indonesia Moderat

Dalam bagian ini, Haedar Nashir menjadikan Pancasila sebagai dasar dan landasan untuk berpikir dan bertindak secara moderat atau jalan tengah. Sebab baginya Pancasila menjadi titik temu dari kemajemukan bangsa serta secara substansial di dalamnya terkandung ideologi tengahan atau moderat. Hal ini ia gambarkan melalui sidang BPUPKI yang di dalamnya tergambar kuat praktik moderat dari tokoh bangsa. Pidato Soekarno dalam menjelaskan lima butir sila terkait ketuhanan, nasionalisme, internasionalisme, mufakat atau kerakyatan, serta kesejahteraan menjadi contoh kasus yang diangkat oleh Haedar Nashir, sebagai gambaran pemikiran yang moderat. Oleh sebab itu ia menyebutkan.

“Pemikiran Soekarno tentang Pancasila itu sangatlah moderat. Karenanya Pancasila maupun Negara Republik Indonesia jangan ditarik “ke kanan” dan “ke kiri”, tetapi letakkanlah di posisi

³⁶AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021, 01.

tengah agar tetap menjadi rujukan bersama kehidupan berbangsa dan bernegara.”³⁷

Sehingga dengan tegas, Haedar menyebut bahwa membangun karakter Indonesia yang moderat haruslah berlandaskan Pancasila. Sebab setiap paham yang radikal dan ekstrem atas apapun tidaklah sejalan dengan jiwa Pancasila.

“Pikiran-pikiran nasionalisme yang radikal-ekstrem (ultranasionalisme, chauvinisme), keagamaan yang radikal-ekstrem (cita-cita negara agama atau teokrasi, fundamentalisme agama), multikulturalisme radikal-ekstrem (paham demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan toleransi liberal-sekular), sosial-demokrasi, dan segala ideologi radikal-ekstrem lainnya seperti komunisme dan liberalisme-sekularisme tidaklah sejalan dengan Pancasila yang berwatak-dasar moderat.”³⁸

3. Indonesia Milik Semua

Menurut Haedar Nashir dalam pidatonya, Indonesia sebagai negara bangsa (*nation of state*) menjadi jalan tengah atas segala proses keragaman. Menurutnya ada kesadaran bersama dari para pendiri bangsa yang seperti Hatta yang menekankan pada kolektivisme bernegara. Ataupun Soekarno yang menegaskan dalam pidato 1 Juni bahwa Indonesia ini milik semua.

“.....kita mendirikan negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya. Semua buat semua ! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia, -semua buat semua !.....”³⁹

³⁷ AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021, 04.

³⁸ Ibid., 05.

³⁹ Admin, “Pidato Soekarno: Lahirnya Pancasila” dalam, https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/speech/normal/soekarno10.pdf, diakses pada 2022.

Oleh karenanya menurut Haedar, di tengah keresahan meluasnya kesenjangan sosial, bumi dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai-dimonopoli oleh segelintir pihak, dan menguatnya oligarki politik, maka Indonesia harus dikembalikan kepada jati dirinya sebagai milik semua. Bhineka Tunggal Ika bukan hanya di gunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap bersaudara dalam keberagaman suku, agama, ras. Tetapi juga menegakkan kebersamaan secara politik dan ekonomi. Sehingga tercipta Persatuan Indonesia dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lanjutnya, di Negeri ini tidak boleh berkembang Darwinian yang siapa kuat dia yang menang, serta memiliki hak penuh menguasai Indonesia. Jiwa gotong royonglah yang mestinya melandasi dalam segala aspek kehidupan sehingga tidak muncul oligarki.⁴⁰

4. Pengharapan

Dalam pidato kebangsaan untuk merayakan 76 tahun kemerdekaan Indonesia. Haedar Nashir memiliki pengharapan agar seluruh komponen bangsa dapat bersatu-baik pikiran maupun gerak langkah untuk mewujudkan cita-cita bersama menuju Indonesia merdeka yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Dengan kuncinya ialah kemauan, ketulusan, kejujuran, dan kebersamaan dalam berbangsa dan bernegara milik semua. Serta berpijak pada posisi moderat.

“Ketika bertumbuh gagasan dan kehendak yang berkaitan dengan hajat hidup bangsa dan negara maka berdirilah dalam posisi

⁴⁰ AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021, 07.

*tengahan dan jauhi jalan ekstrem. Tempuhlah musyawarah untuk mufakat, serta hindari sikap mau menang sendiri. Tumbuhkan jiwa dan alam pikiran ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial sebagaimana terkandung dalam falsafah Pancasila yang harus diwujudkan di bumi nyata dengan keteladanan. Pancasila yang berkarakter menengah dan bukan Pancasila yang diradikal-ekstremkan*⁴¹.

Pengharapan ini dimaksudkan oleh Haedar Nashir sebagai satu usaha agar pandangan Indonesia jalan tengah dan Indonesia milik semua, menjadi sorotan utama bagi seluruh komponen bangsa. Utamanya dalam melihat dan menyelesaikan segala persoalan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴¹ AdminMu, "Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir "#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua", dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021, 08.

BAB VI

PANDANGAN MODERASI HAEDAR NASHIR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ANALITIK JOHN R. SEARLE

A. Pandangan Moderasi Haedar Nashir dalam Pidato Kebangsaan

#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua

Sebagaimana dalam pembahasan terdahulu, bahwa pidato kebangsaan ini disampaikan untuk refleksi peringatan kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 76. Melalui isi judulnya sendiri, pidato ini secara langsung memang menunjukkan pandangan moderasi terutama dalam tajuk “JalanTengah”. Dalam pidato tersebut ada Ada empat bagian penting yang menjadi isi pidato kebangsaan Haedar Nashir. Pertama persoalan yang tengah di hadapi Indonesia menurut pandangannya. Kedua, bagian “Indonesia moderat”. Ketiga, bagian “Indonesia milik semua”, dan terakhir pengharapan. Dalam pidatonya yang menggunakan tagar Indonesia jalan tengah, Indonesia milik semua dimaksudkan oleh Hedar Nashir agar kedua isu tersebut menjadi rujukan bersama untuk mengatasi problem kolektif.

1. Persoalan yang diangkat Haedar Nashir dalam tubuh bangsa Indonesia

“Ketika bangsa Indonesia memperingati 76 tahun kemerdekaan, di tubuh negeri ini masih terdapat sejumlah masalah kebangsaan. Antara lain suasana keterbelahan sesama anak bangsa, masalah “radikalisme-ekstremisme” yang pro-kontra dalam pandangan dan penyikapan, korupsi dan perlakuan terhadap koruptor yang dianggap memanjakan, praktik demokrasi transaksional, kesenjangan sosial, menguatnya oligarki politik dan ekonomi, kehadiran media sosial yang memproduksi persoalan-persoalan baru, masalah utang luar negeri dan investasi asing, serta kehidupan

kebangsaan yang semakin bebas atau liberal setelah dua dasawarsa reformasi. Secara khusus tentu masalah pandemi Covid-19 dengan segala dampaknya yang menambah masalah kebangsaan semakin berat.”¹

Terkait suasana keterbelahan dan pro-kontra dalam penyikapan radikalisme-ekstremisme ini kita bisa merujuk pada tulisan refleksi beliau yang bertajuk “Indonesia Tunggal Ika” dan di terbitkan *Republika* 26 Februari 2022 . Melalui Sub-bab “Virus perpecahan”. Yang menjadi awal mula keterbelahan ini menurut Haedar tidak lepas dari dua kali konstelasi pemilu (2014 dan 2019). Ia menyebut suasana keterbelahan bermula karena perbedaan pilihan politik, lalu berubah pada pembelahan politik dan persoalan ideologi. Lebih lanjut, haedar menyebut label “kadrun” hingga sekarang masih berlangsung yang disertai dengan narasi-narasi anti-arab kemudian beririsan dengan narasi anti kelompok Islam tertentu. Sehingga ranah keagamaan menjadi ikut terbelah dalam sentimen politik, bahkan isu ras, suku yang tak luput dari keterbelahan.²

Jika kita lihat analisis terkait lebeling cebong, kampret, dan kadrun melalui *Drone Emprit* maka ditemukan beberapa data. *Drone Emprit* melihat stigma Cebong-Kampret sejak 2018. Tapi karena Kadrun muncul 2019, maka tren dibuat sejak 1 Januari 2019. Tampak volume Cebong-Kampret naik turun bersamaan. Lalu sekitar Mei 2019, muncul istilah Kadrun. Maka ditemukan Sejak 1 Januari 2019 hingga 08 Agustus 2020,

¹ AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021,

² Haedar Nashir, “Indonesia Tunggal Ika”, diterbitkan *Republika* pada 26/02/2022.

tren twit pertama penyebutan paling sering adalah untuk "Cebong" dengan total 2,58 juta *mention*, disusul "Kampret" dengan 2,43 juta *mention*, dan pendatang baru "Kadrun" dengan total 1,88 juta *mention*. Selanjutnya, dalam kurun waktu 1 bulan terakhir (14 Juli - 13 Agustus 2020), juara pertama stigmatisasi paling sering dilakukan terhadap "Kadrun" dengan total 155 ribu *mention*, lalu "Kampret" dengan 71 ribu *mention*, dan "Cebong" total 49 ribu *mention*.³

Trending di media sosial ini lah yang juga berpengaruh pada kehidupan nyata keseharian. Oleh karenanya, dalam pidato Haedar menyebut "*kehadiran media sosial yang memproduksi persoalan baru*". Persoalan barunya jika di lihat lagi bukan hanya *hate speech* akan tetapi juga *hate spin*. Pelintiran kebencian (*hate spin*) yang oleh Cherian George diartikan sebagai teknik politik pertikaian yang secara strategis memainkan hasutan dan keterhasutan, penghinaan dan ketersinggungan. *Hate spin* memanfaatkan dan mengeksploitasi secara penuh kebebasan dalam demokrasi dengan memperkuat identitas kelompok sebagai sumber daya dalam aksi-aksi kolektif yang tidak demokratis.⁴

Contoh konkret bisa kita lihat aktivitas buzzer di twitter yang memproduksi trending topik. Entah itu dari kubu pendukung maupun oposisi. Bahkan jika kita melihat demo penolakan perpanjangan masa jabatan Presiden bulan April lalu. Ade Armando yang direpresentasikan

³ Ismail Fahmi, "Stigma Cebong, Kampret, dan Kadrun", dalam <https://pers.droneemprit.id/stigma-cebong-kampret-dan-kadrun/>, diakses pada 2022.

⁴ Cherian George, *Hate Spin: The Manufacture of Religious Offense and Its Threat to Democracy*, terj. Tim PUSAD Paramadina dan IIS UGM, (PUSAD: Jakarta, 2017), 07.

sebagai “wajah” buzzer pemerintah, di pukuli oleh masa oposisi. Hal ini membuktikan bahwa kebencian yang terus diproduksi di media sosial, juga berdampak pada kebencian yang berujung kekerasan di dunia nyata.

Selain keterbelahan Ketua Umum PP Muhammadiyah ini juga menyinggung perihal persoalan politik transaksional, korupsi, dan oligarki yang menambah runyam kehidupan berbangsa. Oleh karenanya ia menawarkan Indonesia moderat.

2. Indonesia moderat.

Indonesia moderat yang apabila peneliti lihat dalam pidatonya. Haedar menekankan pada prinsip dasar Pancasila. Ada beberapa alasan mengapa Pancasila menjadi landasan Indonesia moderat menurut pidato Haedar Nashir.

- a. Pancasila sebagai pondasi kokoh dari bangunan yang disebut Republik Indonesia.
- b. Pancasila menurut Haedar Nashir menjadi nilai untuk mempersatukan dan titik temu kemajemukan bangsa Indonesia.

3. Indonesia Milik Semua

Dalam bagian ini menurut peneliti, menjadi bagian jawaban atas persoalan politik transaksional, korupsi, dan oligarki yang dimaksud Haedar dalam pidatonya. Di bagian ini Haedar menyebutkan jiwa gotong royong yang menjadi pondasi dalam mengatasi persoalan tersebut. Bahkan ia sampai menyebut dua

kali potongan pidato 1 Juni Ir. Soekarno pada bagian “*kita hendak membangun negara semua buat semua*”. Ia sebut satu kali pada bagian “Indonesia Moderat” dan sekali di “Indonesia Milik Semua.

Dikarenakan dua bagian ini sama-sama menyinggung dan menjadikan Pancasila sebagai pondasi berpikir Indonesia Moderat dan Indonesia Milik Semua. Maka, peneliti akan langsung menganalisis mengapa Pancasila begitu penting dalam membangun Indonesia jalan tengah dalam pidato tersebut. Pertama, Jika kita merujuk pada artikel yang ditulis Prof. Masdar Hilmy, ia menyebutkan bahwa proyek menangkal radikalisme ini haruslah berangkat dari dalam. Yaitu kita mesti memahami bahwa kenyataan yang tidak terbantahkan, jika *common denominator* semacam Pancasila merupakan simbol budaya yang menyampaikan pesan-pesan moderatisme.⁵ Berikutnya ada salah satu momen menarik sebenarnya dalam sejarah perumusan Pancasila ini. Yaitu adanya perubahan dalam sila Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Lalu atas dasar kesepakatan semua pihak baik yang beragama Islam maupun non-Islam, yang ber-etnis Jawa maupun non-Jawa, pada akhirnya menyetujui perubahan sila pertama yang terdapat di Piagam Jakarta, menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Kelompok nasionalis

⁵ Masdar Hilmy, “Quo Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah”, *Jurnal MIQOT*, Vol. 36, No. 02, (2012), 278.

religius (Islam) lebih mengutamakan pendekatan substansialis daripada skriptualis, artinya nilai-nilai keIslaman lebih diutamakan daripada sekadar bentuk luarnya. Diantara kelompok Islam ini ialah Ki Bagus Hadikusumo, Wahid Hasyim, Kasman Singodimejo, dan Teuku Mohammad Hassan. Keputusan kelompok Islam menerima perubahan isi piagam Jakarta dilakukan berdasarkan pikiran rasional untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Setelah perubahan tersebut, Mukadimah UUD 1945 yang sudah diubah substansinya dan namanya disahkan menjadi Pembukaan UUD 1945 oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Lima sila yang oleh Soekarno dinamakan Pancasila sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 sah menjadi ideologi dan dasar negara Indonesia.⁶

Dalam pidatonya, Haedar terlihat jelas menjadikan buah pikiran Soekarno di pidato 1 Juni, sebagai salah satu dalil kunci dari teks pidato “Indonesia Jalan Tengah”. Ketika kita melihat maksud Haedar tentang “jiwa gotong royong sebagai pondasi dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa” maka kita perlu lihat proses Soekarno yang mencoba memeras 5 sila tersebut. Secara ringkas Soekarno melakukan pemaknaan kembali hingga muncul Trisila yaitu sosio-nasionalis yang dibangun atas dasar kebangsaan dan kemanusiaan, sosio-demokrasi yang dibangun dari pondasi keadilan sosial dan kerakyatan. Serta Ketuhanan. Tidak hanya

⁶Eko Handoyo, dkk, *Pertarungan Ideologi Pancasila Di Tengah Kepungan Ideologi-Ideologi Dominan*, (Semarang: UNNES PRESS, 2018),199-200.

disitu ia bahkan memeras menjadi Ekasila yaitu gotong royong.⁷ Yang hal ini diamini sebagai identitas dan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam pidatonya pada 1 Juni 1945 ia menyebut:

“...Tetapi barangkali tidak semua Tuan-tuan senang kepada trisila ini, dan minta satu, satu dasar saja? Baiklah, saya jadikan satu, saya kumpulkan lagi menjadi satu. Apakah yang satu itu? Sebagai tadi telah saya katakan: kita mendirikan negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya. Semua buat semua ! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia, -semua buat semua ! Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan „ gotong - royong „. Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong - royong!

Alangkah hebatnya! Negara Gotong Royong !.....”⁸

Dari sini sebenarnya dapat kita pahami, ada semacam semangat bersama yang ingin digali oleh para pendiri bangsa kita. Dan hal itu ialah landasan identitas yang oleh Soekarno sebut sebagai gotong-royong. Bahkan gotong-royong ini dinilai oleh Soekarno bukan sebagai dasar yang statis.

Sebagaimana dalam pidato lanjutannya :

.....”Gotong Royong adalah faham yang dinamis , lebih dinamis dari kekeluargaan, saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu faham yang statis, tetapi gotong-royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat Soekardjo satu karyo, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama- sama ! Gotong-royong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Royong!. Prinsip Gotong Royong di antara

⁷Agustinus W. Dewantara, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong: Indonesia dalam Kacamata Soekarno*, (Sleman: Kanisius, 2017), 15.

⁸Admin, “Pidato Soekarno: Lahirnya Pancasila” dalam, https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/speech/normal/soekarno10.pdf, diakses pada 2022.

yang kaya dan yang tidak kaya, antara yang Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia. Inilah, saudara-saudara, yang saya usulkan kepada saudara-saudara. Pancasila menjadi Trisila, Trisila menjadi Eka Sila.....”⁹

Pidato tersebut menjadi semacam interpretasi kembali atas gotong royong yang dilakukan oleh Soekarno, serta menjadi label bahwa tidak boleh ada klaim apapun di Indonesia. Sebab ia berdiri atas semangat dan prinsip bahwa Indonesia milik bersama.

Terakhir, sebagaimana menurut Haedar Nashir bahwa pondasi moderasi Indonesia adalah Pancasila dan jiwanya gotong royong. Maka, lima sila tersebut hendaknya dikembangkan dan dimaknai dengan semangat gotong-royong. Prinsip ketuhanan harus dijiwai oleh gotong-royong sehingga menghasilkan ketuhanan yang berkebudayaan, yang lapang, dan toleran, bukan ketuhanan yang menyerang serta mengucilkan mayoritas juga tidak boleh menyerang yang minoritas. Prinsip Kemanusiaan juga harus berjiwa gotong-royong (yang berkeadilan dan berkeadaban), bukan pergaulan kemanusiaan yang menjajah, menindas, dan eksploitatif. Prinsip persatuannya harus berjiwa gotong-royong mengupayakan persatuan dengan tetap menghargai perbedaan, bukan kebangsaan memcah belah. Prinsip demokrasi harus berjiwa gotong-royong (mengembangkan musyawarah mufakat), bukan demokrasi yang

⁹ Admin, “Pidato Soekarno: Lahirnya Pancasila” dalam, https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/speech/normal/soekarno10.pdf, diakses pada 2022.

didikte oleh suara mayoritas atau minoritas elit penguasa maupun oligarki. Prinsip keadilannya harus berjiwa gotong-royong (mengembangkan partisipasi dan emansipasi di bidang ekonomi dengan semangat kekeluargaan), bukan visi kesejahteraan yang berbasis individualisme-kapitalisme, bukan pula yang mengekang kebebasan individu.¹⁰

Berikutnya, sebagaimana dalam pembahasan terdahulu bahwa peneliti mengambil indikator moderasi dari buku *Moderasi Beragama* yang di susun oleh tim kementerian agama di era Lukman Hakim Saifudin. Hal ini di lakukan peneliti agar ada indikator yang bersifat universal dan di terima secara umum dalam terminologi moderasi di Indonesia. Dalam buku tersebut di sebutkan empat hal, yaitu: pertama komitmen kebangsaan. Kedua toleransi. Ketiga anti-kekerasan; dan ke empat komodatif terhadap kebudayaan lokal.¹¹ Maka bila kita analisis berdasarkan ke empat hal tersebut ditemukan:

a. Komitmen kebangsaan

Dengan menjadikan Pancasila sebagai pondasi moderasi Indonesia dalam pandangannya ini. Maka, sudah menunjukkan komitmen kebangsaan Haedar Nashir mengingat pancasila adalah ideologi bangsa. Tidak hanya itu, moderasi yang di promosikan oleh Haedar bukan sekedar moderasi beragama, akan tetapi moderasi

¹⁰Tim Penyusun MPR-RI, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR-RI, 2012), 3.

¹¹ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta Pusat, 2019), 42-43.

keindonesiaan¹². Sebagaimana, dipertegas olehnya pada sub-bagian akhir “Indonesia Moderat”.

*“..Inilah jiwa dan karakter Indonesia yang berdasar Pancasila yang moderat, Indonesia Jalan Tengah!”*¹³

b. Toleransi

Prihal toleransi¹⁴ bagi Haedar, dalam pidatonya dikembalikan pada *common denominator* bangsa yakni Bhineka Tunggal Ika.

*“Karenanya jiwa Bhineka Tunggal Ika penting terus digelorakan, bukan hanya untuk menumbuhkembangkan sikap bersaudara dalam kemajemukan SARA¹⁵, tetapi juga menegakkan kebersamaan secara politik dan ekonomi.”*¹⁶

c. Anti kekerasan

Pikiran yang anti kekerasan ini sudah tentu termuat dalam pidatonya. Dengan tegas, Haedar menolak segala bentuk radikal-ekstrem apapun. Baik pikiran maupun yang mewujud dalam tindakan. Hal ini dikembalikan lagi oleh Haedar Nashir kepada Pancasila. Sebab segala bentuk kekerasan sudah pasti tidak sejalan dengan Pancasila yang berwatak moderat.

¹²Keindonesiaan merupakan kata dasar dari Indonesia. Kata ini adalah kata sifat yang berarti suatu perihal tentang Indonesia. Dalam pengertian yang lain, keindonesiaan merupakan komitmen kebangsaan untuk menuju kehidupan bangsa dan negara yang dicita-citakan. Lihat, Haedar Nashir, *Indonesia dan KeIndonesiaan Perspektif Sosiologis*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), v.

¹³ AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021, 08.

¹⁴ Toleransi oleh Haedar dicarikan padanan katanya dengan *tasamuh* yaitu sikap menerima keanekaragaman berupa pendapat, kebiasaan, dan adat-istiadat yang dihayati oleh orang lain. Lihat, Haeda Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 93.

¹⁵ SARA merupakan singkatan dari Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan.

¹⁶ AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021,, 07.

d. Akomodatif dengan kebudayaan lokal

Frasa Indonesia Jalan Tengah dan Indonesia Milik Semua, menegaskan pandangan moderasi Haedar yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Tidak ada klaim-klaim kepemilikan pribadi. Tidak pula siapa yang kuat dia yang menang. Semua haruslah akomodatif akan kepentingan bersama. Sebab Indonesia menjadi titik temu dari berbagai era, golongan, maupun entitas, yang pada akhirnya setuju dan secara tegas untuk melanjutkan hidup bersama. Di pertegas lagi dalam tulisan sebelumnya Haedar menyebut kebudayaan perlu dikembangkan secara integratif antara kemampuan merawat nilai-nilai lama yang baik dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.¹⁷

B. Pandangan Moderasi Haedar Nashir dalam Pidato Kebangsaan #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua Perspektif Ontologi Sosiologis John Rogers Searle

Secara ontologis apakah moderasi itu nyata. Maka jika menggunakan ontologi sosial Searle, moderasi itu nyata dan bagian dari fakta sosial. Mengapa demikian, karena sebagaimana dalam kajian teori bab sebelumnya. Sesuatu di katakan sebagai fakta sosial apabila melibatkan lebih dari satu intensionalitas kolektif manusia. Dalam bab sebelumnya juga peneliti menunjukkan beberapa pandangan moderasi dalam ranah politik maupun pemikir moderat Islam seperti Mohammad Hashim Kamali dan Khaled Abou el Fadl. Di Indonesia sekalipun tidak

¹⁷ Haedar Nashir, *Islam Agama Pencerahan*, 74-75.

kalah ramai perbincangan moderasi, apalagi moderasi menjadi sebuah projek pembangunan jangka menengah hingga 2024 kelak. Haedar Nashir sebagai ketua umum PP Muhammadiyah juga menjadi salah satu tokoh penting dalam wacana moderasi di Indonesia. Oleh karenanya teks pidatonya yang memiliki unsur moderasi menjadi objek material dalam penelitian ini. Untuk mengetahui secara ontologis pandangan tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan ontologi sosiologis yang ditawarkan oleh John. R. Searle. Dalam pendekatan ini, ia memberikan tiga alat analisis. Pertama intensionalitas kolektif, kedua pengenaaan fungsi, dan terakhir aturan konstitutif.

1. Intensionalitas kolektif

Ada beberapa kalimat yang menunjukkan intensionalitas kolektif dalam teks pidato tersebut.

a. #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikBersama

Kalimat yang menggunakan diksi tagar dalam literasi media sosial ini mengandung intensionalitas kolektif yang di tunjukkan oleh kalimat :

“Harapan utamanya agar sebanyak mungkin para elite dan warga bangsa dapat menjadikan kedua isu penting tersebut sebagai masalah bersama.”¹⁸

¹⁸ AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021, 01

b. Pancasila sebagai pondasi pandangan moderasi Haedar Nashir.

Sebagaimana dalam analisis sebelumnya ditemukan bahwa pancasila menjadi titik sentral pandangan moderasi pada teks pidato Haedar Nashir. Ada beberapa kalimat yang menunjukkan intensionalitas kolektif akan hal tersebut :

Pertama, *“Pancasila yang perumusannya mengalami proses dinamis.... merupakan konsensus nasional dari seluruh golongan bangsa Indonesia”...¹⁹*

Kedua, *“...Bangsa Indonesia yang majemuk itu dapat bersatu karena ada nilai yang mempersatukan, yaitu Pancasila”.²⁰*

Kedua penggalan pidato ini menjadi bukti akan intensionalitas kolektif terkait pancasila sebagai pandangan moderasi Haedar.

c. Indonesia Milik Semua yang merupakan jalan tengah dari segala proses kemajemukan.

Dalam pandangan tersebut banyak ditemukan beberapa kalimat yang menunjukkan intensionalitas kolektif :

Pertama, *“bangsa (nation) ialah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran bahwa orang telah berkorban banyak, dan bersedia untuk memberi korban itu lagi...yakni persetujuan, keinginan, yang dinyatakan secara tegas untuk melanjutkan hidup bersama”.²¹*

¹⁹ AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021., 02.

²⁰ Ibid., 02.

²¹ Ibid., 05-06.

Kedua, *Penggalan pidato Soekarno: “Kita hendak mendirikan suatu negara semua buat semua”*²²

- d. Pengharapan untuk menjadikan moderasi Indonesia sebagai isu penting.

Dalam sub bagian ini ditemukan banyak intensionalitas kolektif diantaranya:

Pertama, “...diharapkan pemerintah dan seluruh komponen bangsa menyatukan jiwa, pikiran, dan langkah menuju terwujudnya cita-cita Indonesia merdeka yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Jalan masih panjang dan terjal menuju Indonesia yang diidamkan itu. Keragaman pandangan dan segala bentuk pengelompokan tidak semestinya membuat Indonesia retak dan terpecah-belah. Di sinilah pentingnya jiwa kenegarawanan seluruh elite dan warga bangsa untuk membawa Indonesia menuju negeri idaman”.²³

Kedua, “Kami percaya masih banyak elite dan warga bangsa yang berhati tulus, baik, jujur, dan terpercaya dalam berbangsa dan bernegara. Bila masih terdapat saudara-saudara sebangsa yang salah dan khilaf, serta memiliki kehendak yang berlebihan dalam kekuasaan politik dan ekonomi maupun orientasi hidup lainnya, maka masih terbuka jalan kebaikan yang dibukakan Tuhan untuk kembali ke jalan terang dan tercerahkan. Kuncinya ialah kemauan, ketulusan, kejujuran, dan kebersamaan dalam berbangsa dan bernegara milik semua.”²⁴

Ketiga, “Luruhkan ego diri, kroni, institusi, dan golongan dengan mengedepankan kepentingan bangsa dan negara demi masa depan Indonesia yang dicita-citakan para pendiri negara. Ketika bertumbuh gagasan dan kehendak yang berkaitan dengan hajat hidup bangsa dan negara

²² AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021, 06.

²³ Ibid., 07.

²⁴ Ibid., 08.

maka berdirilah dalam posisi tengahan dan jauhi jalan ekstrem."²⁵

Keempat, "*Tempuhlah musyawarah untuk mufakat, serta hindari sikap mau menang sendiri. Tumbuhkan jiwa dan alam pikiran ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial sebagaimana terkandung dalam falsafah Pancasila yang harus diwujudkan di bumi nyata dengan keteladanan. Pancasila yang berkarakter tengahan dan bukan Pancasila yang diradikal-ekstremkan.*"²⁶

Kelima, "*..pentingnya "hikmah kebijaksanaan" para elite negeri di dalam dan di luar pemerintahan dalam membawa bahtera Indonesia menuju pantai idaman. Indonesia yang bukan sekadar ragad-fisik, tetapi menurut Mr. Soepomo, Indonesia yang "bernyawa". Itulah Indonesia Jalan Tengah dan Indonesia Milik Bersama!*"²⁷

2. Pengenaan Fungsi

Pengenaan fungsi adalah bagian yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Karena manusia mampu memberikan pengenaan fungsi dari suatu objek. Selain itu, dalam Filsafat analitik dengan tradisi *ordinary language*, bahasa dimaknai bukan hanya pada aspek semantik, tapi juga nilai pragmatiknya. Pancasila sebagai pondasi moderasi dan gotong royong yang menjadi jiwanya, sudah tentu dikenai fungsi didalamnya. Berikut pengenaan fungsi dari Pancasila dan gotong royong dalam pidato Haedar :

- a. Pancasila sebagai pondasi moderasi memiliki beberapa pengenaan fungsi diantaranya

²⁵ AdminMu, "Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir "#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua", dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021, 08.

²⁶ Ibid., 08.

²⁷ Ibid., 09.

Pertama, sebagai titik temu dari keberagaman dalam tubuh bangsa Indonesia.

Kedua, secara substansial terkandung ideologi tengahan atau moderat.

Ketiga, menjadi penangkal berbagai pikiran dan paradigma yang melahirkan dan mengarah pada radikal-ekstrem.

b. Gotong royong sebagai jiwa dari Pancasila memiliki pengenaaan fungsi diantaranya

Pertama, sebagai pondasi dari pandangan Indonesia milik semua. Sehingga terhindar dari segala klaim penguasaan sekelompok golongan.

Kedua, menangkal lahirnya oligarki dalam bentuk politik, ekonomi, dan lainnya.

Ketiga, agar tercapai kemakmuran yang merata serta terhindar dari hukum darwinian “siapa yang kuat, maka ia yang menang.

Keempat, untuk menumbuhkembangkan sikap bersaudara dalam kemajemukan. Serta menegakkan kebersamaan secara politik dan ekonomi.

Dari pengenaaan fungsi kedua objek tersebut. Akan menjadikan pancasila dan gotong royong memiliki nilai guna sebagai landasan moderasi KeIndonesiaan. Lebih jauh lagi, akan bermakna apabila nilai guna tersebut, dapat di praktikkan ataupun di implementasikan

dalam kehidupan berbangsa dan menyelesaikan persoalan bangsa. Sebagaimana harapan Haedar dalam pidatonya.

3. Aturan konstitutif

Aturan konstitutif ini memiliki *form* yakni *X counts as Y in context*

C. Dalam pidato tersebut peneliti menemukan beberapa kalimat yang berlandaskan bentuk diatas untuk mendukung pandangan moderasi Haedar Nashir, bahwasannya Pancasila sebagai landasan moderasi keindonesiaan dengan jiwanya ialah gotong royong.

- a. Pancasila(X) dinilai berwatak dasar moderat (Y) dalam pandangan Moderasi Haedar Nashir(C).
- b. Pancasila(X) mengandung ideologi tengahan atau moderat(Y) dalam konteks keindonesiaan(C).

Dua pont diatas memiliki beberapa alasan pokok yang bisa ditemui dengan cara mengetahui “C”nya. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu, bagian terpentingnya memang “X dinilai sebagai Y” akan tetapi konteks “C” harus ada untuk melatarbelakangi keberadaan “X dan Y” nya. Pertama, dalam konteks pandangan moderasi Haedar Nashir(C), pancasila merupakan fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya yang kemudian di atasnya di bangun gedung bernama Indonesia Merdeka. Selain itu, Pancasila menjadi titik temu dari beragam perbedaan. Hal ini menurut Haedar Nashir dapat dilihat dari proses sikap kenegarawanan para tokoh bangsa yang menempuh

musyawarah-mufakat dan secara kolektif menyepakati pancasila sebagai ideologi negara adalah gambaran riil dari pemikiran yang moderat.

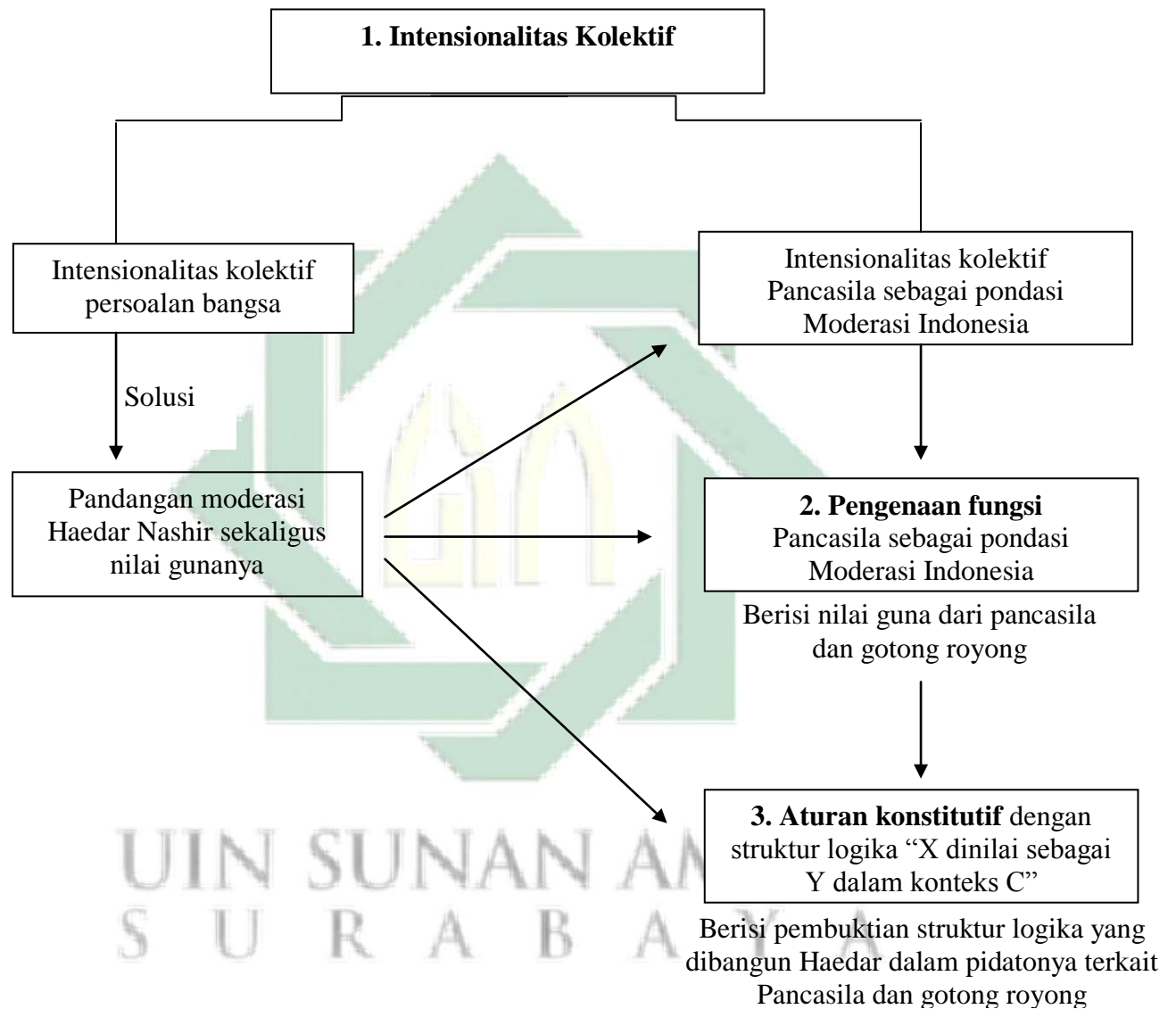
Kedua, dalam konteks keindonesiaan (C). Konsensus bersama (Pancasila) dapat menjadi perekat atas kemajemukan. Lebih lanjut, melihat fenomena Islam radikal-ekstrem belakangan ini. Sebenarnya tidak sejalan dengan wajah Islam dalam konteks Indonesia yang menurut Haedar Nashir berwajah lembut, toleran, dan harmoni karna proses Islamisasi yang *Indegeneos*. Ia mengutip pandangan Esposito bahwasannya wajah tersebut dipengaruhi oleh pengalaman panjang terkait multikulturalisme.

c. Jiwa gotong royong(X) dianggap sebagai dasar bangunan Indonesia(Y) dalam aspek kehidupan berbangsa(C).

Yang melatarbelakangi kehidupan berbangsa (C) menurut Haedar, ialah kesadaran-untuk bersepakat menjalani hidup bersama, selepas sejarah panjang kolonialisme di Indonesia. Kedua, juga mengingat para tokoh pendiri bangsa yang menegaskan bahwa Indonesia ini milik semua. Sehingga perlu dan penting kolektivisme dalam berbangsa dan bernegara.

Apabila pandangan Haedar Nashir dalam teks pidatonya digambarkan alur bagan yang ringkas. Maka akan di dapatkan gambaran sebagaimana di bawah ini:

Pandangan Moderasi Haedar Nashir pada Teks Pidato.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari tugas akhir yang berjudul “Pandangan Moderasi Haedar Nashir dalam #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua” (Dalam Perspektif Filsafat Analitik John Rogers Searle) ditemukan beberapa hasil sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pandangan moderasi Haedar Nashir yang terdapat pada pidato kebangsaan saat hari ulang tahun Republik Indonesia ke-76. Mengandung 4 sub bagian penting untuk di refleksikan bersama. Pertama persoalan pada tubuh bangsa, kedua Indonesia moderat, ketiga Indonesia milik semua, dan terakhir pengharapan. Dari ke-empat bagian tersebut peneliti menemukan bahwa pandangan moderasi Haedar Nashir ini dimaksudkan sebagai moderasi keIndonesiaan dengan pondasinya ialah Pancasila yang memiliki watak moderat serta sebagai titik temu segala kemajemukan. Yang kedua, moderasi di Indonesia sering dikaitkan dengan moderasi beragama. Maka dalam moderasi beragama di temukan pandangan Haedar Nashir sebagai berikut: Kemoderatan dalam berkeyakinan sebagaimana sikap "*ummat wasata*"; (2) Mudah dalam kewajiban dan hukurn, serta ringan dalam praktiknya; (3) Menghilangkan kesempitan dan keberatan dalam menjalankan kewajiban dan hukum; (4) Terbukanya pintu *rukhsah*

atau keringanan; (5) Kontinu dalam beribadah walaupun sedikit; (6) Kemoderatan dalam perilaku dan berinteraksi; (7) serta Moderat dalam menjalankan peraturan. Dengan dilandasi nilai-nilai islam yakni *tawasuth* (tengahan) dan *tawazun* (harmoni), *ta'awun* (tolong-menolong) , adil, dan *ihsan*, serta kasih sayang atau welas asih, maka dampaknya luar biasa bagi pencerahan kehidupan universal.

2. Ketika pandangan moderasi Haedar Nashir dalam #IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua” di analisis menggunakan pendekatan filsafat analitik, khususnya tiga perangkat teori dari ontologi sosiologis John R. Searle (intensionalitas kolektif, pengenaaan fungsi, dan aturan konstitutif). Peneliti dapat menyimpulkan pandangan Haedar Nashir sebagai berikut. Secara Intensionalitas kolektif diketahui bahwasannya Pancasila sebagai hasil dari keputusan nasional menjadi dasar atas moderasi keindonesiaan. Selain itu, Indonesia milik semua yang dijiwai oleh gotong royong merupakan jalan tengah dari beragam perbedaan. Lalu, secara pengenaaan fungsi, pancasila dan jiwanya gotong royong menjadi landasan penting dalam menangani segala bentuk pikiran maupun tindakan radikal-ekstrem serta segala bentuk oligarki yang merusak kebersamaan. Dan terakhir, secara aturan konstitutif peneliti menemukan kalimat yang mendasari pandangan moderasi Haedar Nashir, yaitu; pertama, “Pancasila(X) dinilai berwatak dasar moderat (Y) dalam pandangan Moderasi Haedar Nashir(C). Kedua, “Pancasila(X) mengandung ideologi tengahan atau

moderat(Y) dalam konteks keindonesiaan(C)”. Ketiga, Jiwa gotong royong(X) dianggap sebagai dasar bangunan Indonesia(Y) dalam aspek kehidupan berbangsa(C).

B. Saran

Penelitian ini sangat mungkin memiliki banyak kekurangan. Khususnya dalam segi penyusunan, referensi, hingga analisis yang peneliti lakukan. Banyak lubang kosong dalam penelitian ini, sehingga perlu ada peneliti yang melakukan penelitian selanjutnya yang lebih lengkap dan hasil maksimal. Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya:

1. Menurut peneliti, paradigma moderasi perlu menjadi isu penting dalam melihat dan menyelesaikan persoalan, serta menjadi rujukan bersama. Mengingat penelitian-penelitian terkait isu tersebut hingga kini tidak pernah berhenti dikerjakan.
2. Melihat hasil analisis terkait pandangan moderasi Haedar Nashir dalam teks pidatonya. Peneliti menyarankan pembaca tidak hanya berhenti membaca penelitian ini. Akan tetapi juga terus menggali pemikiran Haedar Nashir melalui karya-karyanya maupun khotbah-khotbahnya. Mengingat beliau merupakan salah satu tokoh penting yang objektif dalam khazanah moderasi di Indonesia. Ada satu kalimat dari penelitian ini yang menurut peneliti perlu di ingat bersama yaitu “moderasi ataupun pandangan moderat tidak boleh di tafsiri dan di amalkan secara radikal-ekstrem.”

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Azis dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2021.
- A'la, Abd.Jahiliyah *Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia*. Yogyakarta: LkiS, 2014.
- Amirrachman, Alpha dkk. (ed.), *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Azra, Azyumardi dkk., *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Filsafat Islam: Pengantar Filsafat Yang Ringkas, Menyeluruh, Praktis, dan Transformatif*. Bandung: Mizan Pustaka, 2020.
- Bakry, Muammar dkk., *Konstruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*. Ladang Kata: Yogyakarta, 2018.
- Baradat, Leon P., and John A. Phillips. *Political ideologies: Their origins and impact*. Twelfth edition. New York: Routledge, 2017.
- Bakker, Anton. *Ontologi atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Buchanan, Ian A *Dictionary of Critical Theory*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Burhani, Ahmad Nadjib. *Agama, Kultur, (In)Toleransi, dan Dilema Minoritas di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2020.
- Chomsky, Noam. dkk. *Understanding power: the indispensable Chomsky*. The New Press, 2002.
- Dewantara, Agustinus W. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong: Indonesia dalam Kacamata Soekarno*. Sleman: Kanisius, 2017.
- Fitriyana, Pipit Aidul. dkk. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.

- George, Cherian *Hate Spin: The Manufacture of Religious Offense and Its Threat to Democracy*, terj. Tim PUSAD Paramadina dan IIS UGM. PUSAD: Jakarta, 2017.
- Handoyo, Eko dkk, *Pertarungan Ideologi Pancasila Di Tengah Kepungan Ideologi-Ideologi Dominan*. Semarang: UNNES PRESS, 2018.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Bandung: Mizan, 2012.
- Huda, Sholihul. *The Clash of Ideology Muhammadiyah: Pertarungan Ideologi Moderat Versus Radikal*. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017.
- Hukmi, Risalatul. *The Ontological Status of Religion and Its Significance For Religious Freedom*. Yogyakarta: Antinomi Press, 2021.
- Leavy, Patricia, ed. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, New York: Oxford University Press, 2014.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung : Mizan, 2009.
- Mustansyir, Rizal *Filsafat Analitik : Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Nashir, Haedar *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.
- _____. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: UMM Press, 2006.
- _____. *Indonesia dan Keindonesiaan dalam Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- _____. *Islam Agama Pencerahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- _____. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Salik, Mohammad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: Edulitera, 2020.

- Searle, John R. *The Construction of Social Reality*. New York: Free Press, 1995.
- _____. *Making the social world: The structure of human civilization*, New York: Oxford University Press, 2010.
- _____. *Language and Social Ontology*, dalam C. Mantzavinos (ed.), *Philosophy of the Social Sciences: Philosophical Theory and Scientific Practice*, New York: Cambridge University Press, 2009.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis, 2019.
- Tsohatzidis, Savas L. (ed.), *Intentional Acts and Institutional Facts: Essays On John Searle's Social Ontology*. Dordrecht: Springer, 2007.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta Pusat, 2019.
- Tim Penyusun MPR-RI. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR-RI, 2012.
- Wattimena, Reza A.A. *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Maharsa, 2016.

Skripsi

- Guntur, Kusdi. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Ibrah Kehidupan Karya Haedar Nashir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi—Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.

Jurnal

- Ahsan, Muh. Akmal. "Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah gagasan Haedar Nashir)", dalam *Jurnal Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 07, No. 05, 2022.
- Amar, Abu "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", dalam *Al-Insiroh*, Vol. 02, No. 02, 2018.
- Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", dalam *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 01, No. 01, 2017.

- Hilmy, Masdar. “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah”, dalam *MIQOT*, Vol. 36, No. 02, 2013.
- M. Syamsul Huda, dkk. “Wahdat al-Wujud, Pesantren, and Religious Moderation Model in Indonesia” dalam *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 11, No. 02, 2022.
- Nashir, Haedar. “Kompleksitas Kekerasan Keagamaan dalam Kehidupan Umat Beragama di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis”, dalam *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 19, No. 01, 2015.
- Zuli Qodir dan Haedar Nashir. “Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid”, dalam *Jurnal Afkaruna*, Vol. 15, No. 02, 2019.
- Rohman, Dudung Abdul “Moderasi Islam Indonesia dalam Media Cetak”, dalam *Jurnal Tatar Pasundan*, Vol. 16, No. 02, 2020.
- Saidi, Anas. “Relasi Pancasila, Agama, dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi”, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11, No. 01, 2009.
- Sano Haripudin dan Ahmad Raviki, “Pendidikan Islam Berkemajuan dalam Pemikiran Haedar Nashir”, dalam *Jurnal Insania*, Vol., 25, No., 02., 2020.
- Searle, John R. “Social Ontology: Some Basic Principles”, dalam *Anthropological Theory*, Vol. 06, No. 01, 2006.
- Suharto, Toto. “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 01, 2017.
- Sujoko, Anang, dkk., “Identitas Keindonesiaan dalam Pidato Soekarno pada 1 Juni 1945”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 19, No. 02, 2021.
- Wahyudi, Chafid. Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl”, dalam *jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 01, No. 01, Juni, 2011.
- Yulianto, Rahmad. “Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)”, dalam *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vo. 06., No. 01., 2020.

Website:

AdminMu, “Naskah Pidato Kebangsaan Haedar Nashir “#IndonesiaJalanTengah IndonesiaMilikSemua”, dalam <https://muhammadiyah.or.id/download/naskah-pidato-kebangsaan-indonesia-jalan-tengah-indonesia-milik-semua/>, diakses pada 2021

Admin, “Pidato Soekarno: Lahirnya Pancasila” dalam, https://kepastakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/speech/normal/soekarno10.pdf, diakses pada 2021

Admin Suara Muhammadiyah, “Prof Syafiq Mughni: Muhammadiyah Harus Menjadi Penyeimbang Dua Arus Besar” dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2016/05/25/prof-syafiq-a-mughni-muhammadiyah-harus-menjadi-penyeimbang-dua-arus-besar/>, diakses pada 2022.

Admin, “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua”, dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2020/09/24/ Pernyataan-pikiran-muhammadiyah-abad-kedua/>, diakses pada 2022.

Muriyono, “Salafisme dalam Muhammadiyah”, dalam <https://pwmu.co/236655/04/13/salafisme-dalam-muhammadiyah/>, diakses pada 2022.

https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/Narasi%20RPJMN%20IV%202020-2024_Revisi%2028%20Juni%202019.pdf diakses pada 2021.

Surat Kabar :

Nashir, Haedar. “Islam dan Relasi Sosial Masyarakat Modern”, dalam *Suara Muhammadiyah*, edisi Maret 2017,

Nashir, Haedar “Indonesia Tunggal Ika” terbit *Republika* pada 26/02/2022.